



Antologi Esai

MEREKAM HARI MENANAM ARTI:

Catatan KKN Pagersari

Fatma | Hamidah | Alya | Adit | Hellena | Niila | Shella | Ica | Nurul |
Rizma | Hanim | Dilla | Dian | Mita | Hashiif | Melani | Mada | Miftah
| Alfin | Erine | Nabila | Rifqi | Kharisma | Intan | Fa'la | Zulfa | Tanti
| Riska | Ima | Andin | Retno | Helmi

• MEREKAM HARI MENANAM ARTI: *Catatan KKN Pagersari*

Buku ini menceritakan pengalaman living-in mahasiswa KKN di Desa Pagersari. Suka duka, canda tawa, manis dan getir menjadi buah dari kisah yang kami tuliskan. Banyak makna mendalam yang kami renungi hingga menjadi memori indah yang akan terkenang. Datang berbekal ilmu dan pengalaman, pulang meninggalkan kebermanfaatn menjadi visi misi kami selama ber-KKN.

Terima kasih Desa Pagersari, atas pelajaran hidup yang telah diberikan. Pengabdian ini, kami dedikasikan untukmu, untukku, dan untuk kita semua...



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



ORCID: 001187-5457-299

“MEREKAM HARI, MENANAM ARTI: CATATAN KKN PAGERSARI”

KKN REGULER MULTISEKTORAL UIN SATU TULUNGAGUNG 2025 DESA PAGERSARI

Penulis : Fatma Nazira, Khamidah Naimawati, Alyaa Putri A., M. Aditya F., Hellena Yustivira, Niila Hidayatul H., Shella Arifah F., Yesica Fortuna S., Nurul Ayu F., Rizma Devi S., Hanim Lathifah, Fitria Fadilla, Dian Febriani, Mita Asyiaturochmah, Dinda Muhammad Hashiif, Melani Putri Oktavia, Ibnu Ahmada, Miftakhul Janah, Alfin Ardiansah, Erine Eprilia Rosnanda, Nabila Rizki Ratriazki M., M. Rifqi Ardiansyah, Kharisma Nur Halisa, Nur Intan Zulfanila, M. Fa'la Al Ngizaudin, Zulfa Himatul Ulya, Tanti Vidiantari, Mariska Ainur Rosyida, Fadhilatun Ni'amil M., Andini, Fatimatus Zahro,

Retno Ayu Yuliana, Muhammad
Helmi Rafi'

Editor : Khamidah Naimawati

Lay out : Khamidah Naimawati

Desain Cover : Khamidah Naimawati

QRCBN : **62 -1187-3457-399**

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku “Merekam Hari, Menanam Arti: Catatan KKN Pagersari” ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya. Tak lupa terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd Aziz, M.Pd.I selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menyusun serangkaian kegiatan KKN.
3. Ibu Ucik Ana Fardilla, S.Si.,M.Ikom, selaku Dosen Pembimbing Lapangan kelompok KKN Desa Pagersari.
4. Bapak Fudar Kusno, S.H, selaku Kepala Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.
5. Seluruh warga masyarakat Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

6. Serta seluruh anggota kelompok KKN Desa Pagersari Tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Buku antologi esai ini merupakan kumpulan karya tulis dari 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan berbagai program studi yang melaksanakan kegiatan KKN di Desa Pagersari. Berisi kumpulan cerita dan pengalaman *living in* mahasiswa KKN di Desa Pagersari. Bertemakan “Literasi Digital menuju Desa Ramah Lingkungan”, menjadi pedoman kegiatan KKN selama 40 hari di Desa Pagersari. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh seluruh anggota terungkap dalam bentuk tulisan dan diabadikan sebagai karya tulis.

Mengangkat kisah yang dilalui oleh masing-masing anggota selama melaksanakan pengabdian di Desa Pagersari. Mulai dari bersosialisasi dengan masyarakat, mempelajari budaya lokal baik spiritual maupun kontemporer, dan membaaur dengan rasa kebersamaan dan kerukunan menjadi pengalaman yang mengesankan dan berharga untuk dikenang.

Kami menyadari dalam penulisan buku ini, tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa. Maka dari itu kami mohon maaf yang sebesar-

besarnya apabila karya ini jauh dari kata sempurna. Serta tanpa arahan dari dosen pembimbing serta masukan dari berbagai pihak, tidak mungkin kami dapat menyelesaikan buku antologi ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
40 Hari Mengabdikan dan Belajar: Cerita Kehangatan Warga	1
Oleh: Fatma Nazira	
Ikhlas dan Syukur yang Saling Bertaut	5
Oleh: Khamidah Naimawati	
Mengukir Jejak Pengabdian di Tanah Desa Pagersari	9
Oleh: Alyaa Putri Ayuninglarasati	
Cerita Kesibukan di Pagi Hari	14
Oleh: M. Aditya Faddli Daroini	
Seni Bertahan 40 Hari di Tengah Ego dan Ekspetasi	18
Oleh: Hellen Yustivira	
Mengabadikan Perubahan	22
Oleh: Niila Hidayatul Husna	
Belajar Mengendalikan Ego dalam Dinamika Kelompok	27
Oleh: Shella Arifah Fatmawati	

Bukan Sekedar Program Kerja Tapi Tentang Kita	31
Oleh: Yesica Fortuna Sugiarti	
Merangkai Asa dari Desa: Inovasi Pendidikan dan Gerakan Anti Perudungan	35
Oleh: Nurul Ayu Fadila	
Real Life Start Here: KKN Pagersari Edition	40
Oleh: Rizma Devi Sulistiani	
Menanam Harapan. Memanen Perubahan	44
Oleh: Hanim Lathifa	
Merajut Asa di Pagersari: Harmoni Mahasiswa dan Masyarakat dalam bingkai Pengabdian	48
Oleh: Fitria Fadila	
Satu Peran, Banyak Tanggung Jawab: Potret Rangkaian Kegiatan KKN	52
Oleh: Dian Febriani	
Meniti Cahaya Ilmu di Sore Hari	56
Oleh: Mita Asyiaturochmah	
Dimana Kita? Dan Siapa Kamu	60
Oleh: Dinda Muhamad Hashiif	
Jendela Baru dari Rumah Sederhana	64
Oleh: Melani Putri Oktavia	

Dari Kampus ke Desa: Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Pendidikan Al-Qur'an di TPQ Nurul Ulum	68
Oleh: Ibnu Ahmada	
Dari Mahasiswa untuk Masyarakat	72
Oleh: Miftakhul Janah	
KKN Singkat, Kenangan Program Kerja Melekat	76
Oleh: Alfin Ardiansah	
Membangun Kreativitas dan Minat Belajar Anak Melalui Program KKN Devisi Pendidikan	81
Oleh: Erine Eprilia Rosnanda	
Jejak Pengabdian dan Gema Kebersamaan	86
Oleh: Nabila Rizki Ratriazki Magfira	
Ketika Kehangatan Tidak Butuh Kata-Kata	91
Oleh: Muhamad Rifqi Ardiansyah	
Seribu Cerita yang Tercipta dari Desa	95
Oleh: Kharisma Nur Halisa	
Mengabdikan Dengan Hati, Belajar Sepanjang Hari	100
Oleh: Nur Intan Zulfanila	

Pengabdian, Kolaborasi, dan Transformasi Sosial	104
Oleh: M. Fa'la Al Ngizaudin	
Belajar Bersama, Tumbuh Bersama: Pengalaman KKN di Desa Pagersari	109
Oleh: Zulfa Himatul Ulya	
Pelajaran Hidup di Tanah Pengabdian	114
Oleh: Tanti Vidiantari	
Rekam Moment KKN Desa Pagersari	118
Oleh: Mariska Ainur Rosyida	
Sejuknya Alam, Hangatnya Kenangan	122
Oleh: Fadhilatun Ni'amil Mutamimah	
Jejak Kecil di Desa Pagersari	127
Oleh: Andini Fatimatus Zahro	
Merekam Kisah, Menebar Manfaat: Sepenggal Kisah KKN di Desa Pagersari	132
Oleh: Retno Ayu Yuliana	
Karakteristik Anggota Kelompok Devisi Ekonomi	137
Oleh: Muhammad Helmi Rafi'	

“40 Hari Mengabdikan dan Belajar: Cerita Kehangatan Warga dan Pengalaman Kesehatan di Desa Pagersari”

Fatma Nazira
(1860211331010)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pagersari menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dan bermakna dalam hidup saya. Di balik rutinitas kegiatan pengabdian, kami menemukan kehangatan, kerendahan hati, dan rasa kekeluargaan yang luar biasa dari warga desa. Bukan hanya tentang apa yang kami berikan, tapi juga tentang banyak hal yang kami terima—baik dalam bentuk pelajaran hidup, keramahan, maupun kasih sayang yang tulus.

Sejak hari pertama kami menginjakkan kaki di Desa Pagersari, sambutan warga begitu hangat dan bersahabat. Wajah-wajah ramah, senyum yang tulus, dan sapaan hangat menjadi penyambut setia setiap kali kami melangkah keluar rumah. Yang membuat kami terharu, warga sering memberikan makanan

secara cuma-cuma. Ada yang mengantar hasil kebun, ada pula yang memasak makanan khas desa untuk kami cicipi. Di setiap sajian, terasa rasa syukur dan ketulusan mereka. Kami tak hanya merasa diterima, tapi seolah menjadi bagian dari keluarga besar Desa Pagersari.

Fokus kegiatan kami adalah di bidang kesehatan, yang membawa saya lebih dekat dengan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan Posyandu Lansia dan Balita menjadi rutinitas penting yang kami ikuti. Di sana, saya membantu proses pencatatan data, menimbang balita, dan mendampingi pemeriksaan tekanan darah untuk para lansia. Setiap kali kegiatan berlangsung, terlihat semangat luar biasa dari para ibu dan orang tua lanjut usia. Meskipun beberapa dari mereka datang dari rumah yang cukup jauh, mereka tetap hadir dengan semangat, karena sadar akan pentingnya kesehatan. Dari situ saya belajar bahwa kesehatan adalah aset yang dijaga bersama, bukan hanya urusan tenaga medis.

Selain posyandu, kami juga rutin mengikuti senam lansia dan senam bersama warga desa setiap minggu pagi. Kegiatan ini selalu ramai dan penuh canda tawa. Para lansia mengikuti gerakan dengan semangat, tak jarang diselingi candaan yang membuat suasana makin akrab. Momen ini menjadi ajang silaturahmi antarwarga dan mempererat hubungan kami dengan mereka.

Setelah senam, kami sering berdiskusi ringan seputar hidup sehat dan menjaga kebugaran di usia senja.

Kegiatan lain yang sangat berkesan adalah kunjungan lingkungan bersama bidan desa. Kami menyusuri jalan-jalan kecil di desa, mengunjungi rumah warga untuk memantau kondisi balita, ibu hamil, serta lansia yang membutuhkan perhatian lebih. Dari kegiatan ini, saya melihat betapa pentingnya kehadiran bidan dan tenaga kesehatan di masyarakat, terutama di desa yang akses kesehatannya terbatas. Saya belajar untuk tidak hanya menjadi penyalur informasi, tapi juga menjadi pendengar yang baik bagi warga.

Selama KKN, kami juga terlibat dalam kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, pola makan sehat, dan pencegahan stunting. Respons warga sangat positif. Beberapa dari mereka bahkan meminta kami datang kembali di lain waktu untuk berbagi ilmu kesehatan lainnya.

Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN di Desa Pagersari adalah pelajaran hidup. Saya belajar bahwa pengabdian tidak harus dimulai dari hal besar. Bahkan dengan hal kecil seperti membantu menimbang balita atau sekadar menemani lansia senam, kami bisa memberi dampak yang berarti. Sebaliknya,

keramahan, keikhlasan, dan kemurahan hati warga mengajarkan saya tentang arti kebersamaan dan gotong royong yang sesungguhnya.

Kini, setelah 40 hari berlalu, kenangan tentang desa yang hangat, senyum warga yang tulus, dan semangat gotong royong itu masih tertanam kuat dalam ingatan saya. KKN di Desa Pagersari bukan hanya tentang membantu masyarakat, tapi tentang bagaimana masyarakat membentuk dan memperkaya jiwa kami. Sebuah pengalaman yang akan selalu saya kenang, dan menjadi pijakan untuk terus mengabdikan, di mana pun saya berada.

“Ikhlas dan Syukur yang Saling Bertaut”

Khamidah Naimawati
(1860204222131)

Juli Agustus 2025 menjadi saksi dimana aku menyelesaikan kewajibanku untuk mengabdikan di masyarakat yakni Kuliah Kerja Nyata. Ilmu serta pengalaman yang telah kuperoleh di bangku perkuliahan, waktunya kuamalkan untuk terjun langsung ke masyarakat. Oh ya kenalin aku mahasiswa UIN SATU program studi Tadris Matematika yang ber KKN di desa Pagersari kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Sudah kuniatkan mengabdikan di bumi Pagersari ini untuk belajar dan memahami bagaimana peran mahasiswa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat. Karena tidak sedikit yang bergelar sarjana atau yang masih mahasiswa pun keberadaannya kurang terlibat di masyarakat. Entah ruang tampilnya yang kurang atau individunya sendiri yang tidak berniat untuk mengamalkan ilmunya. Ada kisah-kisah menarik yang kutemukan di perjalanan mengabdikan ini.

Dimulai dari survey desa dan anjangsana ke warga di setiap dusun. Bertepatan dusun yang kuanjangsana adalah dusun Tawang desa Pagersari. Yang menarik disana tentang salah satu potensi perekonomian desa yakni peternakan ayam petelur. Peternakan yang bisa dikatakan cukup besar dan sudah berkembang sejak lama. Usaha

yang dirintis oleh salah satu warga disana, berkembang dengan baik hingga bisa ekspor ke luar kota bahkan pulau. Semangat untuk merintis usaha hingga dapat berkembang, jatuh bangun apalagi disaat *covid-19* yang banyak membunuh perekonomian masyarakat Indonesia, tak menjadikan beliau putus asa. Kegigihan dan keuletan beliau menjadi inspirasiku untuk selalu optimis dengan apa yang sedang kuusahakan. Karena semua akan tercapai jika kita tetap maju melangkah dan fokus ke depan.

Memasuki minggu kedua, proker-proker mulai dijalankan. Aku mengikuti posyandu yang diadakan sebulan sekali setiap awal bulan. Bersama kelompok ibu-ibu yang bertugas di Posyandu, aku diajari bagaimana mengecek kesehatan anak dan ibu mulai dari mengukur, menimbang, dan cek tensi. Kesehatan memang bukan bidang yang aku tekuni, namun ilmu baru seperti ini sangat menyenangkan bagiku. Selain itu, berinteraksi dengan ibu-ibu muda yang ternyata masih seumuran denganku membuatku bersyukur dan lebih bersungguh-sungguh lagi untuk memanfaatkan masa kuliahku dengan rajin belajar dan lebih bermanfaat untuk umat.

Selain di dunia kesehatan, aku juga mengikuti kegiatan kegamaan seperti manaqiban dan yasinan. Ini juga pengalaman pertama kali bagiku karena aku berasal dari latar belakang yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan, rasa toleransi dan kebersamaan sangat dijunjung tinggi di desa ini. Kebersamaan seperti ini yang akan kukenang dan kupelajari. Memang kunci kerukunan adalah saling menghargai, sehingga peran pemangku kebijakan sangat penting di

dalam struktur masyarakat. Saat aku membantu piket di balai desa, membuatku mengerti bagaimana kehidupan di pemerintahan. Walaupun masih di tingkat desa, kinerja para perangkat desa sangat menentukan arah desa kedepannya. Pemimpin yang bijak dan tim yang kuat juga tercermin di desa Pagersari ini. Beberapa hal pemerintahan berupa bentuk kegiatan maupun administrasi diajarkan kepadaku. Mulai dari membantu pemberian BLT, pembagian bantuan beras, dan administratif lainnya menjadi pelajaran yang mengesankan bagiku. Karena di rumah, aku sangat jarang sekali bersisian dengan dunia pemerintahan desa.

Di minggu berikutnya, aku mulai mengikuti kegiatan pendidikan di Madrasah Darussalamah. Tidak hanya tingkat MI saja, ada tingkat PAUD dan RA juga disana. Bertemu dengan anak-anak seumuran mereka, menumbuhkan suasana yang ceria di hatiku. Karena aku dari dunia pendidikan juga, kumaksimalkan ilmu yang telah kuperoleh untuk kupraktikkan kepada anak-anak. Mulai dari menemani kegiatan PAUD dan RA. Walaupun energi terkuras untuk selalu ceria dan semangat, tapi saat melihat senyuman mereka, rasa lelah dan capek hilang seketika. Disaat masuk di tingkat MI, aku membantu mengajar di kelas 6. Aku belajar dari wali kelas 6, untuk selalu menasehati murid didiknya di setiap pembelajaran yang ada. Karena nasehat itu mungkin saja menjadi salah satu motivasi si anak untuk lebih baik lagi. Keikhlasan dalam mengabdikan dan mencerdaskan anak bangsa juga hal yang sangat kuingat. Tentu tantangannya tidak mudah, namun tekad dan usaha yang kuat akan selalu menjadi motivasi diri dalam perjalanan kita.

Pengalaman indah nan berkesan yang kutemukan di desa Pagersari ini mengajarkanku apa arti tentang rasa ikhlas dan syukur. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* sangat dinantikan oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan, semaksimal mungkin kita berikan yang terbaik untuk desa ini. Keikhlasan dan rasa syukur menjadi motivasiku mengabdikan di desa ini. Terima kasih desa Pagersari, *has given me a beautiful impression.*

“Mengukir Jejak Pengabdian di Tanah Desa Pagersari”

Alyaa Putri Ayuninglarasati
(126406203258)

Fajar 1 Juli 2025 menyingsing dengan semangat baru, yang menandakan awal perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagersari, Tulungagung. Saya, Alyaa Putri Ayuninglarasati, seorang mahasiswa UIN SATU dari program studi Manajemen Keuangan Syariah, merasa antusias. Bekal ilmu dan semangat telah saya persiapkan, ditambah lagi, dalam tim KKN ini saya bertugas sebagai bendahara, sebuah amanah yang akan saya jalankan dengan penuh tanggung jawab. Pemberangkatan dari kampus UIN SATU pagi itu dipenuhi dengan gelak tawa dan harapan yang membuncah.

Sesampainya di Pagersari, agenda pertama kami adalah pembukaan KKN di balai desa. Suasana khidmat namun terasa hangat, disambut langsung oleh Pak Kades beserta jajarannya. Dalam sambutannya, Pak Kades menyampaikan harapan besar beliau terhadap kontribusi kami, sekaligus memberikan gambaran

awal mengenai potensi dan tantangan yang ada di desa ini. Kami, para mahasiswa KKN, menyimak dengan saksama, mencatat setiap informasi yang diberikan sebagai bekal awal untuk menyusun strategi program.

Setelah seremonial pembukaan, hari-hari berikutnya kami habiskan dengan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah anjongsana ke beberapa rumah warga. Senyum ramah dan sapaan hangat dari penduduk setempat segera menghilangkan rasa canggung kami. Obrolan ringan tentang kehidupan sehari-hari, tradisi desa, dan harapan mereka untuk kemajuan Pagersari menjadi bekal awal bagi kami untuk memahami denyut nadi desa ini.

Hari berikutnya, fokus kami beralih ke eksplorasi potensi desa. Dibimbing langsung oleh Pak Kades yang begitu berdedikasi, kami menyusuri setiap sudut Pagersari. Dari lahan pertanian yang subur hingga sentra kerajinan tangan sederhana, kami melihat potensi yang luar biasa, namun belum sepenuhnya tergarap. Diskusi dengan Pak Kades membuka wawasan kami tentang tantangan dan peluang yang ada, memantik ide-ide program kerja yang relevan dan berkelanjutan.

Minggu-minggu berikutnya diisi dengan beragam kegiatan yang tak hanya menguji kreativitas dan adaptasi kami,

tetapi juga mempererat tali silaturahmi dengan warga. Di bidang kesehatan, di salah satu prokernya saya turut serta aktif dalam kegiatan Posyandu Balita. Dalam kegiatan tersebut saya beserta teman-teman membantu dalam penimbangan, pencatatan data, dan penyuluhan gizi kepada para ibu. Melihat antusiasme mereka untuk memastikan tumbuh kembang optimal anak-anaknya sungguh mengharukan. Kesadaran akan pentingnya kesehatan sejak dini menjadi pelajaran berharga bagi kami.

Lingkungan juga tak luput dari perhatian kami. Kegiatan bersih-bersih di beberapa masjid desa menjadi wujud nyata kepedulian kami terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah. Bergabung dengan warga dalam membersihkan lingkungan masjid menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam, sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Aspek religius dan sosial masyarakat Pagersari pun kami ikuti dengan penuh penghormatan. Saya bersama teman - teman lainnya berkesempatan mengikuti kegiatan manaqib, khotmil, dan yasinan ibu-ibu. Lantunan doa dan dzikir yang syahdu menciptakan suasana khusyuk dan damai. Momen ini menjadi kesempatan bagi kami untuk merasakan spiritualitas masyarakat desa, sekaligus belajar tentang tradisi keagamaan yang kental. Tak ketinggalan, kami juga mengikuti acara muslimatan yang

mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam silaturahmi dan pengajian rutin.

Di ranah administrasi dan pemerintahan desa, saya dan teman sesama bendahara melaksanakan piket di balai desa di setiap hari Senin. Dari membantu mengurus surat-menyurat hingga melayani kebutuhan warga, kami belajar banyak tentang mekanisme kerja pemerintahan desa dan pentingnya pelayanan publik yang prima. Puncaknya, saya, berkesempatan mengikuti monev APBDes 2025 bersama beberapa perangkat desa. Diskusi mendalam mengenai perencanaan dan penggunaan anggaran desa memberikan gambaran jelas tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik. Ini adalah pengalaman berharga yang membuka mata kami terhadap kompleksitas pembangunan desa dari sudut pandang birokrasi.

Di tengah padatnya jadwal kegiatan, sebuah kejadian tidak terduga terjadi di posko KKN perempuan. Seekor kucing yang biasa bermain di sekitar posko, tiba-tiba melahirkan empat ekor anak kucing yang amat lucu. Momen ini menjadi selingan manis yang menghangatkan suasana posko. Kami semua, terutama anak-anak, sangat gembira menyambut anggota baru di keluarga KKN kami. Kehadiran anak-anak kucing ini seolah menjadi simbol kehangatan dan kebersamaan yang tumbuh di antara kami selama KKN.

Menurut saya, setiap hari di Pagersari adalah pelajaran baru. Dari pemberangkatan, pembukaan KKN, anjangsana, eksplorasi potensi desa, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan divisi dan sosial keagamaan, kami menyadari bahwa KKN bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan sebuah panggilan untuk berkontribusi. Pengalaman ini akan senantiasa menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup kami, sebagai individu yang lebih peka dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

“Cerita Kesibukan di Pagi Hari”

M. Aditya Faddlil Daroini
(1860101223264)

Pagi di MI Darussalamah selalu penuh dengan kesibukan yang khas. Suara tawa anak-anak bercampur dengan aktivitas para guru dan staf. Setiap sudut sekolah dipenuhi semangat, seolah mengajak semua orang untuk ikut dalam proses belajar yang tak pernah berhenti. Di sinilah banyak cerita menarik tercipta, menggabungkan kesibukan, kebersamaan, dan harapan. Ketika matahari mulai terbit, cahaya lembutnya menyinari halaman sekolah. Anak-anak berlarian ke gerbang dengan wajah yang penuh semangat. Mereka membawa tas berisi buku dan alat tulis sebagai bukti bahwa mereka siap menjalani hari yang penuh aktivitas. Para guru, dengan senyum ramah, sudah menanti di dalam kelas. Kesibukan ini adalah bagian dari program pendidikan yang telah disusun dengan baik untuk mengembangkan potensi setiap siswa.

Program pendidikan di MI Darussalamah bukan hanya rutinitas. Hal ini merupakan perjalanan belajar yang dirancang untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak-anak. Pada awal

kegiatan sebelum pelajaran dimulai, para guru terlebih dahulu menyiapkan segala keperluan pembelajaran. Mereka berdiskusi tentang metode pengajaran yang akan digunakan sembari menyiapkan alat dan merencanakan kegiatan menarik. Semua ini dilakukan dengan penuh semangat, karena mereka tahu setiap detik sangat berharga bagi perkembangan siswa. Setiap pagi, siswa diajak melakukan kegiatan positif yang mencakup salat dhuha berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Suara merdu anak-anak yang terdengar di udara menciptakan suasana hangat. Ini adalah momen ketika mereka belajar disiplin, menghargai waktu, dan cinta kepada tanah air. Semua kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik.

Kelas-kelas di MI Darussalamah selalu dipenuhi aktivitas interaktif. Para guru memulai pembelajaran setelah kegiatan pagi berakhir dan menggunakan berbagai metode, mulai dari diskusi kelompok hingga permainan edukatif. Anak-anak belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung. Misalnya dalam pelajaran sains, mereka diajak melakukan percobaan sederhana yang membuat mereka bersemangat. Namun, terdapat beberapa hambatan saat melakukan kegiatan pagi, diantaranya ada siswa yang terlambat datang, dan guru harus dengan sabar membantu mereka. Kadang-kadang cuaca juga tidak mendukung, membuat kegiatan luar ruangan terpaksa dibatalkan. Akan tetapi, di tengah semua tantangan ini, para guru dan siswa

saling mendukung. Kebersamaan inilah yang menciptakan suasana positif di MI Darussalamah.

Setelah satu jam, waktu istirahat telah tiba. Anak-anak berlarian ke lapangan, berbagi cerita dan tawa. Momen ini adalah waktu bagi mereka untuk bersosialisasi, memperkuat persahabatan, dan menikmati kebersamaan. Dari sini, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai. Kesibukan pagi di MI Darussalam adalah gambaran perjalanan pendidikan yang berwarna. Setiap kegiatan, setiap tawa, dan setiap pelajaran adalah bagian dari mozaik yang indah. Melalui program pendidikan yang terencana, anak-anak tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan membimbing mereka di masa depan. Di akhir pembelajaran, anak-anak pulang dengan senyum di wajah mereka karena membawa pulang bukan hanya buku dan tugas, tetapi juga kenangan indah dan pelajaran berharga. Kesibukan pagi yang tampak ribet ini adalah simfoni kehidupan yang mengajarkan bahwa setiap detik yang dihabiskan di sekolah adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik. MI Darussalamah, dengan segala kesibukannya, terus berkomitmen untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di dunia.

Dengan tutur kata yang lembut dan sikap penuh kasih, para guru menciptakan suasana kelas yang mengundang semangat belajar. Terkadang mereka harus merelakan waktu istirahat demi memotivasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, dan semua itu mereka lakukan dengan senyum yang tulus. Terima kasih MI Darussalamah, atas segala cinta dan kesabaran yang kau berikan dalam mendidik generasi penerus bangsa. Semoga cahaya ilmu yang kau sinarkan terus bersinar terang, menjadi lentera bagi masa depan yang gemilang. Tetaplah menjadi pelita harapan, tempat di mana mimpi-mimpi kecil tumbuh besar dengan cinta, iman, dan ilmu.

“Seni Bertahan 40 Hari di tengah Ego dan Ekspetasi”

Hellena Yustivira
(1860402222102)

Sebelum KKN dimulai, ekspektasiku sederhana: bisa berkontribusi semampunya, mengenal masyarakat desa, dan menjalani hari-hari bersama teman satu kelompok. Tapi ternyata, hidup selama 40 hari bersama 30 an orang yang sebagian besar belum terlalu kukenal nggak sesimpel itu. Yang paling menantang ternyata bukan soal program kerja, bukan juga cuaca, atau sinyal yang putus-nyambung, tapi, mental.

Aku ditempatkan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Jumlah kami cukup banyak, 25 perempuan dan 7 laki-laki. Aku tergabung dalam divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), yang tugasnya cukup padat dan sering berburu waktu. Di sinilah aku mulai belajar tentang “seni bertahan”. Bukan hanya bertahan secara fisik, tetapi juga menjaga emosi dan pikiran agar tetap stabil.

Bekerja dalam tim dengan latar belakang dan cara berpikir yang beragam tentu bukan hal mudah. Ada kalanya koordinasi tidak berjalan maksimal karena perbedaan ritme kerja atau kurangnya komunikasi. Dalam beberapa situasi, aku mencoba membantu menyelesaikan tugas yang belum bisa ditangani oleh anggota lain. Meskipun begitu, aku sadar bahwa dalam kerja kelompok, apresiasi sekecil apa pun memiliki arti besar. Dari pengalaman tersebut, aku belajar untuk tidak terlalu berharap pada bentuk penghargaan, tetapi lebih fokus pada niat awal untuk mendukung kelancaran kegiatan bersama.

Situasi semacam itu membuatku belajar untuk lebih tenang dalam menyikapi perbedaan. Saat merasa tidak cocok dengan seseorang, aku memilih untuk menjaga jarak secara baik-baik. Bukan karena tidak peduli, tetapi karena aku memahami bahwa merespons dengan emosi hanya akan memperumit keadaan. Aku mulai melatih diri untuk lebih cuek dalam arti positif tidak memasukkan semua hal ke dalam hati, dan tidak memaksakan diri untuk selalu dipahami.

Yang membuatku tetap bertahan selama KKN bukan hanya semangat menyelesaikan program kerja, tetapi karena adanya beberapa teman yang benar-benar suportif. Mereka bisa diajak diskusi, saling memahami, bahkan hadir dalam situasi kecil yang sebenarnya sangat berarti. Salah satu hal yang paling aku

ingat adalah ketika kami mengikuti kegiatan penanaman pohon dan mendapat nasi kotak dari pihak desa. Karena saat itu sudah kenyang, aku menyimpannya di jok motor. Beberapa hari kemudian, saat malam hari hendak memindahkan motor, tercium bau tak sedap. Setelah dicek, ternyata nasi kotak itu sudah busuk dan dipenuhi telur lalat. Aku panik, tapi teman-temanku langsung sigap membantu membersihkan jok motor dan jas hujan. Meskipun kejadian itu cukup menjijikkan, justru itulah salah satu momen paling berkesan karena menunjukkan kekompakan dan kepedulian mereka.

Selama KKN, aku juga sering mengerjakan tugas editing untuk keperluan dokumentasi. Karena sinyal di posko perempuan cukup buruk, aku terkadang berpindah ke posko laki-laki yang memiliki koneksi lebih stabil. Di sana, meskipun sudah larut malam, teman-teman tetap menemani hingga proses editing selesai. Meskipun terlihat sederhana, perhatian kecil seperti itu sangat bermakna dan menjadi penyemangat tersendiri.

Jika diberi kesempatan untuk mengulang KKN, mungkin hal pertama yang ingin aku ubah adalah caraku menyikapi komentar dan sikap orang lain. Aku ingin belajar lebih cuek terhadap hal-hal yang tidak perlu terlalu dipikirkan. Terkadang, menjadi terlalu sensitif justru melelahkan. Yang terpenting adalah

tetap berusaha memberikan yang terbaik, tanpa harus membebani diri dengan ekspektasi orang lain.

KKN memberiku pelajaran penting bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang program kerja atau hasil fisik yang terlihat. Lebih dari itu, KKN adalah latihan mental, tentang bagaimana menjaga diri agar tetap tenang di tengah perbedaan, mengelola ekspektasi yang tidak selalu sesuai, dan bertahan tanpa kehilangan arah. Kadang, cara terbaik untuk bertahan bukan dengan membuktikan apa-apa, tetapi dengan tetap berjalan, meskipun dalam diam.

“Mengabadikan Perubahan”

Niila Hidayatul Husna
(1860306223124)

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kehidupan sosial di desa. Saya berkesempatan menjalani KKN di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Selama satu bulan, saya tergabung dalam Divisi Ekonomi dengan tanggung jawab khusus sebagai divisi saya sendiri diskominfo dimana tugas saya adalah mendokumentasikan seluruh program kerja yang dilakukan oleh divisi ini melalui foto, video, dan pembuatan desain.

Divisi Ekonomi memiliki beberapa program utama yang fokus pada pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) serta edukasi ekonomi kepada masyarakat. Program-program yang kami jalankan antara lain adalah kunjungan ke UMKM lokal, pemasangan banner promosi, pembuatan titik lokasi di Google Maps, pelatihan digital marketing, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Selain itu, kami juga

melaksanakan kegiatan edukasi kepada anak-anak di MI Darussalamah Dusun Tondo, khususnya tentang pentingnya makanan sehat dan menabung sejak dini.

Kegiatan pertama yang kami lakukan adalah kunjungan ke beberapa pelaku UMKM yang ada di Desa Pagersari. Kami mendatangi langsung rumah atau tempat produksi para pelaku usaha seperti pembuat keripik kulit patin, kerupuk gadung, pembuatan tahu lokal, pembuatan dodol ketan hitam, kerupuk udang, penjual makanan ringan, dan usaha rumahan lainnya. Dalam kunjungan ini, kami mendengarkan cerita mereka, memahami kendala yang mereka hadapi, dan mengumpulkan data sebagai bahan untuk menyusun program lanjutan. Saya mendokumentasikan seluruh proses tersebut, mulai dari suasana produksi, hingga produk-produk yang mereka hasilkan.

Setelah kunjungan, kami membantu membuat banner promosi untuk usaha-usaha tersebut. Banner ini bertujuan agar usaha mereka lebih dikenal oleh masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar desa. Saya ikut terlibat dalam proses desain, pencetakan, dan pemasangan banner di lokasi usaha. Selain itu, kami juga membantu membuat titik lokasi usaha di Google Maps agar lebih mudah ditemukan. Saya mengambil foto lokasi usaha dan mencatat titik koordinatnya, kemudian mengunggah informasi tersebut secara online.

Selanjutnya, kami (saya dan divisi ekonomi) mengadakan pelatihan digital marketing bagi UMKM. Kami mengajarkan cara menggunakan media sosial seperti cara memotret yang bagus, editing foto, Instagram dan WhatsApp Business untuk mempromosikan produk. Tak hanya itu, kami juga memperkenalkan konsep pemasaran melalui platform marketplace sederhana. Dalam kegiatan ini, saya bertugas mendokumentasikan proses pelatihan, dan pembuatan pamphlet promosi acara tersebut agar banyak nya orang yang mengikuti kegiatan tersebut.

Selain pemasaran, kami juga memberikan pelatihan tentang penyusunan laporan keuangan sederhana. Banyak pelaku UMKM yang belum mencatat pemasukan dan pengeluaran secara teratur. Kami membimbing mereka untuk mulai mencatat transaksi harian agar bisa mengetahui kondisi keuangan usaha dengan lebih jelas. Dokumentasi berupa foto saat peserta belajar mencatat serta hasil kerja mereka menjadi bagian penting dari laporan akhir.

Yang tidak kalah menarik adalah kegiatan edukasi kepada anak-anak MI Darussalamah di Dusun Tondo. Bersama divisi ekonomi kami, menyusun materi edukasi tentang pentingnya makanan sehat dan kebiasaan menabung. Anak-anak diajak bermain sambil belajar, mengenal jenis-jenis makanan bergizi,

serta cara menyisihkan uang jajan untuk ditabung. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana ceria dan penuh semangat. Saya sangat menikmati momen ini, karena bisa menangkap ekspresi polos dan semangat belajar anak-anak melalui kamera. Dokumentasi ini tidak hanya berguna sebagai laporan, tetapi juga menjadi kenangan berharga bagi kami semua.

Dari semua kegiatan tersebut, saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya soal mengambil gambar atau merekam video. Lebih dari itu, dokumentasi adalah cara untuk menjaga jejak dari setiap langkah kecil yang kami lakukan. Lewat dokumentasi, program-program yang kami jalankan bisa dilihat ulang, dipelajari, bahkan dikembangkan lebih lanjut di masa depan. Tugas ini juga menuntut saya untuk teliti, sabar, dan cepat tanggap dalam menangkap momen-momen penting yang terjadi selama program berlangsung.

KKN di Desa Pagersari telah memberikan saya pengalaman yang sangat berarti. Saya tidak hanya belajar tentang dunia kerja dan pengabdian masyarakat, tetapi juga tentang pentingnya kolaborasi dan empati terhadap lingkungan sekitar. Peran saya sebagai dokumentator di Divisi Ekonomi mengajarkan saya bahwa kontribusi kecil pun bisa memiliki dampak besar jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Semoga apa yang kami lakukan di Desa Pagersari bisa memberikan manfaat, walaupun

kecil, bagi masyarakat desa. Saya pribadi sangat bersyukur telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

“Belajar Mengendalikan Ego dalam Dinamika Kelompok”

Shella Arifah Fatmawati
(1860308221002)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses pembelajaran hidup bersama dengan teman satu tim yang memiliki latar belakang, karakter, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Hidup bersama selama 40 hari, dengan orang-orang yang sebelumnya mungkin hanya dikenal sebatas teman sekelas atau bahkan sama sekali asing bukanlah perkara mudah. Disinilah, pengendalian ego menjadi kunci agar dinamika kelompok tetap berjalan harmonis dan tujuan bersama dapat tercapai.

Perbedaan dalam tim adalah hal yang wajar. Ada anggota yang terbiasa bekerja dengan cepat, ada yang perlu waktu untuk memahami tugas, ada yang ingin semua rencana berjalan sesuai konsep awal, dan ada pula yang fleksibel menghadapi perubahan. Perbedaan gaya berpikir dan cara bekerja sering memunculkan perbedaan pendapat. Jika tidak diatasi dengan baik, perbedaan itu dapat berubah menjadi konflik yang mengganggu jalannya

program KKN. Oleh karena itu, pengendalian ego menjadi sangat penting.

Ego sering kali muncul ketika kita merasa pendapat atau cara kerja kita yang paling benar. Dalam situasi kelompok, setiap orang memiliki pandangan dan keinginan masing-masing, tetapi tidak semuanya bisa diwujudkan sekaligus. Belajar mengalah bukan berarti mengorbankan prinsip, tetapi memahami bahwa tujuan kelompok lebih besar daripada keinginan pribadi. Misalnya, ketika menyusun program kerja, mungkin ada perbedaan pandangan tentang prioritas kegiatan. Dalam kondisi seperti ini, belajar mendengarkan, menerima kritik, dan bersedia menyesuaikan diri adalah bagian dari proses pengendalian ego.

Hidup bersama selama 40 hari juga mengajarkan arti toleransi. Tidak semua orang memiliki kebiasaan yang sama, mulai dari pola tidur, cara menjaga kebersihan, hingga cara berbicara. Ada saat dimana kita merasa terganggu, namun disinilah kesempatan untuk belajar sabar. Menahan diri untuk tidak langsung bereaksi atau menyalahkan orang lain adalah latihan nyata dalam mengelola emosi. Dari sini kita belajar pentingnya komunikasi yang baik bukan sekadar menyampaikan ketidaknyamanan, tetapi menyampaikannya dengan cara yang tidak melukai perasaan. Selain itu, pengalaman hidup berkelompok mengajarkan pentingnya empati. Ketika kita

mencoba memahami alasan di balik sikap seseorang, kita menjadi lebih bijak dalam bersikap. Mungkin teman yang terlihat kurang aktif sedang mengalami masalah pribadi, atau anggota yang sering berbeda pendapat memiliki cara pandang yang lahir dari pengalaman hidup yang berbeda. Dengan empati, kita belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keadaan orang lain sebelum bertindak atau berbicara.

Pengendalian ego ini pada akhirnya memberi dampak positif, bukan hanya untuk kelancaran program KKN, tetapi juga untuk perkembangan pribadi setiap anggota. Mahasiswa yang mampu menekan egonya akan lebih mudah bekerja sama di dunia kerja nanti, dimana perbedaan pendapat dan cara kerja juga menjadi hal yang biasa. Lebih jauh, pengalaman ini mengajarkan pentingnya kerendahan hati: bahwa keberhasilan kelompok bukan karena satu orang paling menonjol, tetapi karena semua anggota bersedia menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Pada akhirnya, KKN tidak hanya mengajarkan bagaimana melayani masyarakat, tetapi juga bagaimana melayani satu sama lain dalam tim dengan penuh pengertian dan kesabaran. Belajar mengendalikan ego bukan hal mudah, tetapi justru itulah yang menjadikan KKN pengalaman yang berharga. Ia mengajarkan

kita bahwa hidup bersama membutuhkan hati yang lapang, telinga yang mau mendengar, dan ego yang siap diturunkan demi kebaikan bersama.

Dari pengalaman ini, kita belajar bahwa keberhasilan sebuah kelompok bukan hanya diukur dari pencapaian program, tetapi juga dari kualitas hubungan antarpersona yang terjalin selama prosesnya. Lebih dari itu, pelajaran pengendalian ego dalam dinamika kelompok menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam keluarga, organisasi, hingga lingkungan kerja nanti, kemampuan untuk menahan diri, menghargai orang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama akan sangat membantu dalam membangun relasi yang sehat dan produktif. Selain itu, kita belajar bahwa keberhasilan tidak selalu datang dari siapa yang paling dominan, tetapi dari siapa yang paling mau mendengar dan memahami. Inilah inti pengendalian ego: kesadaran bahwa kolaborasi jauh lebih kuat daripada kompetisi.

“Bukan Sekadar Program Kerja, Tapi Tentang Kita”

Yesica Fortuna Sugiarti
(186010222219)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Dusun Tondo, Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung ini bukan sekadar rangkaian program kerja akademik, melainkan sebuah perjalanan yang penuh makna dan pelajaran hidup yang tak tergantikan. Sejak hari pertama kami tiba di posko, sambutan hangat dari warga dan kepala desa membuat kami merasa diterima dengan sepenuh hati. Setiap pagi, sapaan sederhana dari warga sekitar posko menjadi penghangat hari. Hal-hal kecil seperti itu mungkin tampak sepele, tetapi justru menjadi salah satu hal yang paling membekas di hati.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, yang memiliki beberapa program kerja utama, salah satunya adalah kunjungan ke pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Bersama tim, kami menyambangi para pelaku usaha seperti

pembuat kerupuk gadung, dodol ketan hitam, keripik patin, tahu, batak, hingga warung sembako milik Bu Wiji dan Pak Slamet. Dalam kunjungan tersebut, kami menawarkan bantuan berupa pembuatan banner dan pendaftaran lokasi usaha di Google Maps agar usaha mereka lebih mudah dijangkau masyarakat luas. Respons yang kami terima sangat positif. Para pelaku UMKM menyambut dengan antusias dan rasa syukur yang tulus. Tak hanya sekadar menawarkan bantuan, kami juga ikut terlibat dalam proses produksi. Saya pernah membantu mengupas bawang untuk kerupuk, mengaduk dodol, hingga menjaga warung milik warga. Walau hasil kerja kami belum tentu sempurna, senyum yang mereka berikan menjadi tanda bahwa kehadiran kami dihargai.

Program kerja selanjutnya adalah kegiatan edukasi menabung untuk siswa kelas 2 MI Darussalamah. Pengalaman ini menjadi kali pertama saya mengajar langsung di dalam kelas. Rasa gugup sempat menguasai diri, tetapi anak-anak menyambut dengan semangat dan wajah penuh antusiasme. Kami memulai dengan mengenalkan konsep dasar menabung, kemudian membagikan celengan dari kertas untuk mereka warnai. Hasilnya sangat beragam—ada yang rapi, ada pula yang penuh warna tak beraturan, namun semuanya terasa istimewa. Bersama rekan saya, Billa, kami memilih tiga hasil terbaik untuk diberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Momen paling membekas adalah ketika

beberapa anak menunjukkan semangat luar biasa dalam belajar. Bahkan saat saya mulai mengajarkan perkalian, mereka terus meminta soal tambahan. Meski sempat terjadi insiden kecil antara dua siswa yang bertengkar, suasana kembali cair setelah mereka saling meminta maaf dan tertawa bersama. Ketika waktu belajar usai dan kami harus berpamitan, lambaian tangan serta ucapan, “Dadaaa, Kak!” membuat hati saya terasa berat untuk meninggalkan mereka.

Program unggulan dari divisi ekonomi adalah pelatihan digital marketing dan penyusunan laporan keuangan bagi para pelaku UMKM di Balai Desa. Dalam kegiatan tersebut, seluruh peserta membawa produk andalan masing-masing. Mereka mempresentasikan usaha mereka dengan penuh semangat. Meskipun acara tidak berjalan sempurna, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjuangan mereka dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Namun, yang membuat saya nyaman selama menjalani KKN bukan hanya keberhasilan program kerja, melainkan suasana kekeluargaan yang terbangun di posko. Rekan-rekan satu tim sudah seperti keluarga sendiri. Ada Billa dan Denox yang selalu sigap memasak ketika saya lapar, Khari yang sabar dan tenang, serta Sulis, Nono, dan Kanim yang selalu menghadirkan canda dan tawa. Setiap malam kami berbincang panjang, membicarakan masa depan, berbagi cerita lucu, hingga tertidur bersama karena kelelahan. Disela program kerja, kami

menyempatkan diri menyusuri dusun, kadang hanya untuk mencari jajanan atau sekadar mencari suasana baru.

Saya menyadari bahwa pengalaman selama KKN ini adalah sesuatu yang tidak dapat diulang dan tidak dapat dibeli. Meskipun kegiatan KKN telah selesai, saya berharap hubungan yang sudah terjalin tidak berakhir di sini. Semoga di tengah kesibukan kuliah dan aktivitas lainnya, kami tetap saling menyapa dan menjaga tali persaudaraan. Terima kasih kepada Dusun Tondo yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih kepada teman-teman KKN yang telah menjadi rumah kecil tempat saya belajar banyak hal. Kalian semua akan selalu saya kenang, bukan sebagai bagian dari program kerja, tetapi sebagai bagian dari cerita hidup saya.

“Merangkai Asa dari Desa: Inovasi Pendidikan dan Gerakan Anti Perundungan”

Nurul Ayu Fadila
(1860207221021)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, melainkan juga menjadi ruang nyata untuk menyulam harapan, menumbuhkan semangat perubahan, dan menanamkan nilai-nilai edukatif yang berdampak jangka panjang. Di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya nurul sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berupaya mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter. Bertempat di MI Darussalamah, Divisi Pendidikan menginisiasi serangkaian program yang dirancang untuk menyentuh langsung kebutuhan dan potensi siswa, mulai dari bimbingan belajar, cerdas cermat, pojok baca, eco print, hingga sosialisasi stop bullying.

Program-program tersebut lahir dari keprihatinan terhadap minimnya fasilitas belajar tambahan di sekolah, rendahnya literasi baca anak-anak, serta kurangnya ruang aman bagi mereka untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut terhadap perundungan. Dengan latar belakang tersebut, Kita Divisi Pendidikan ingin menghadirkan pendekatan yang menyenangkan, edukatif, dan humanis.

Salah satu program unggulan adalah Bimbingan Belajar (Bimbel) untuk siswa mulai dari RA dan kelas 1 hingga 6. Bimbel ini diselenggarakan setiap hari jumat dan sabtu sore di posko KKN dengan pendekatan belajar yang ramah anak. Para mahasiswa tidak hanya mengajarkan pelajaran inti seperti Matematika dan Bahasa Indonesia, tetapi juga menyelipkan permainan edukatif, cerita inspiratif, dan diskusi santai. Tujuan utamanya bukan hanya meningkatkan nilai, melainkan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kebiasaan belajar yang positif.

Selain itu, kegiatan Pojok Baca juga menjadi magnet tersendiri. Pojok ini dibentuk dengan memanfaatkan ruang kelas kosong yang diubah menjadi sudut literasi. Koleksi buku-buku bacaan ringan, komik islami, dan cerita anak disusun rapi hasil dari donasi. Anak-anak bebas membaca sebelum dan sesudah

pelajaran. Dari sinilah tumbuh semangat membaca dan rasa ingin tahu yang lebih besar di antara para siswa.

Untuk mengasah pengetahuan umum dan keterampilan berpikir kritis siswa, diselenggarakan pula lomba Cerdas Cermat antar kelas. Dengan menggunakan media digital seperti Wordwall dan kuis interaktif, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang seru dan kompetitif. Anak-anak tampak antusias, tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga saling menyemangati dalam tim.

Keunikan lain dari program ini adalah kegiatan Eco Print Tote Bag, sebuah program kolaborasi antara seni dan kepedulian lingkungan. Anak-anak diajak mengenal cara mencetak motif dari daun ke tote bag menggunakan teknik alami. Mereka belajar mengenali jenis-jenis daun, warna alami, serta pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini membuka ruang bagi kreativitas sekaligus menanamkan nilai estetika dan cinta alam.

Namun, menurut saya dari semua program tersebut, yang paling menyentuh dan berdampak adalah Sosialisasi Stop Bullying. Kami dari Divisi Pendidikan merasa penting mengangkat isu ini karena masih ditemukan candaan kasar dan tindakan perundungan ringan di lingkungan sekolah. Dalam sesi sosialisasi yang melibatkan semua siswa dan guru, mahasiswa

menjelaskan apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampaknya bagi korban. Melalui video pendek, simulasi peran, dan sesi tanya jawab, siswa diajak menyadari pentingnya menghormati teman dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Sosialisasi ini juga melibatkan guru-guru sebagai ujung tombak pengawasan perilaku siswa. Harapannya, semangat anti bullying ini tidak berhenti setelah program selesai, melainkan terus tumbuh menjadi budaya sekolah. Kami percaya, pendidikan karakter tidak kalah penting dari pelajaran akademik.

Seluruh rangkaian program tersebut dijalankan selama KKN berlangsung, dari pertengahan Juli hingga Agustus 2025. Antusiasme anak-anak dan dukungan pihak sekolah menjadi penyemangat tersendiri bagi kami. MI Darussalamah bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang penuh makna. Lewat pendekatan yang menyenangkan kami ingin meninggalkan jejak-jejak kebaikan di Desa Pagersari. Jejak yang bisa terus tumbuh dalam benak dan tindakan anak-anak. Sebab pendidikan bukan hanya tentang buku dan angka, tapi tentang harapan, empati, dan keberanian untuk berkata: *“Aku berani belajar, aku berani berubah, dan aku berani menghentikan perundungan.”*

Dan nggak terasa KKN udah mau selesai. Rasanya baru kemarin kita bingung nyusun program, grogi pas hari pertama,

terus tiba-tiba udah harus pamitan. Selama sebulan lebih, banyak banget hal yang bikin ketawa, haru, sampai capek bareng-bareng. Dari mulai bimbel, main sama anak-anak, eco print, cerdas cermat, sampai drama tukar jadwal-semuanya jadi cerita seru yang nggak bakal gampang dilupain. Dan aku berharap setelah KKN ini, hubungan kita semua tetap terjaga. Nggak cuma sama teman sekelompok, tapi juga sama anak-anak yang udah ngasih warna di hari-hari kita. Mereka mungkin kecil, tapi mereka ngajarin kita banyak hal tentang semangat, polosnya tawa, dan gimana caranya menikmati hal-hal sederhana. Kita cuma singgah sebentar, tapi aku yakin, jejak kecil itu akan tetap tinggal, baik di hati mereka, maupun di hati kita. Dan semoga anak-anak terus tumbuh jadi generasi hebat, yang suatu hari nanti bisa bilang, "Aku pernah belajar sama kakak-kakak KKN dulu."

“Real Life Starts Here: KKN Pagersari Edition”

Rizma Devi Sulistiani
(1860101223225)

1 Juli 2025 jadi salah satu hari yang tak terlupakan. Kami mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi berangkat untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sejak pagi, suasana kampus terasa berbeda. Semua peserta KKN dari berbagai jurusan berkumpul di lapangan untuk mengikuti upacara pelepasan yang diselenggarakan. Acara berjalan cukup lancar kami berbaris sesuai kelompok dari desa yang akan kami tuju sambil mendengarkan sambutan juga pidato dari Bapak Rektor. Beliau memberi pesan, semangat, dan harapan agar kami bisa menjaga sikap selama tinggal di desa nanti. Rasanya deg-degan, tapi juga semangat karena akhirnya akan menjalani pengalaman baru di luar rutinitas kampus. Kelompokku ditempatkan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir.

Setelah upacara pelepasan selesai, kami langsung berangkat menuju lokasi. Setibanya di sana, kami langsung menuju posko yang akan menjadi “rumah kedua” kami selama

40 hari ke depan. Poskonya sederhana, tapi cukup nyaman untuk ditinggali bersama. Kami mulai bersih-bersih, menyusun barang-barang, dan membagi kamar. Semua dilakukan bersama, dan dari situ mulai muncul rasa kebersamaan.

Selama KKN, aku dipercaya menjadi penanggung jawab bidang PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Ini adalah pengalaman pertama bagiku memegang tanggung jawab seperti ini. Mulai dari memotret kegiatan, membuat video dokumentasi, mengedit footage, hingga menyusun recap kegiatan untuk media sosial kelompok semua aku pelajari sambil jalan. Rasanya campur aduk: seru, menantang, dan kadang bikin stres juga, apalagi saat dikejar deadline posting atau laporan. Tapi dari tanggung jawab itulah aku belajar banyak. Aku jadi tahu pentingnya komunikasi dan kerja tim, karena untuk mendokumentasikan kegiatan dengan baik, butuh koordinasi yang lancar dengan teman-teman. Aku juga jadi lebih sabar dan disiplin dalam manajemen waktu, karena tugas PDD seringkali berjalan bersamaan dengan keterlibatan langsung di kegiatan desa.

Hari-hari kami penuh dengan berbagai kegiatan. Ada sosialisasi, penyuluhan, membantu kegiatan desa, mengajar anak-anak, membuat taman baca, serta kegiatan religi dan sosial lainnya. Setiap hari ada saja cerita baru. Kadang kami tertawa karena hal sepele, kadang juga harus saling menyemangati saat

energi mulai menurun. Tapi justru dari situ kami semakin akrab. Mulai dari yang awalnya belum saling kenal, lama-lama seperti keluarga. Selain program kerja, hal yang paling aku nikmati adalah momen kebersamaan di luar kegiatan formal. Seperti saat kami masak bareng, begadang sambil diskusi ringan, atau ngobrol santai di teras posko sampai larut malam. Rasanya hangat dan akrab. Bahkan momen sederhana seperti rebutan colokan charger atau nunggu giliran mandi pun jadi cerita lucu yang terus kami ingat.

Anak-anak di desa juga memberikan warna tersendiri. Mereka selalu menyambut dengan semangat, ikut main, dan tertawa bersama. Interaksi itu membuat kami merasa diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, para perangkat desa dan warga juga sangat terbuka dan mendukung semua kegiatan kami. Dari mereka kami belajar tentang kesederhanaan, semangat gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang tulus. Tentu, tak semua berjalan mulus. Ada kalanya kami menghadapi kendala teknis, perbedaan pendapat, atau lelah yang menumpuk. Tapi dari semua itu kami belajar menghadapi situasi dengan lebih dewasa dan bijak. KKN bukan hanya soal menjalankan program, tapi juga tentang belajar menghadapi realitas sosial, belajar memahami orang lain, dan belajar menjadi bagian dari lingkungan yang baru.

KKN di Pagersari menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam hidupku. Di sinilah aku belajar bahwa pengabdian bukan harus besar, tapi yang penting adalah niat dan prosesnya. Aku belajar menjadi bagian dari tim, menjadi lebih bertanggung jawab, dan lebih terbuka terhadap berbagai karakter orang. Semua pelajaran itu tidak akan aku dapatkan hanya dari ruang kelas. Dari Uin Satu Tulungagung kami berangkat dengan penuh semangat, dan di Desa Pagersari kami tumbuh bersama. Kini setelah KKN berakhir, rasanya berat untuk berpisah. Tapi aku tahu, kenangan, pelajaran, dan kebersamaan yang terbangun selama 40 hari itu akan terus hidup dalam ingatan. KKN bukan sekadar program kampus, tapi perjalanan hidup yang membuatku lebih peka, lebih kuat, dan lebih menghargai arti sebuah kebersamaan.

“Menanam Harapan, Memanen Perubahan”

Hanim Lathifah
(1860301223112)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan seorang mahasiswa. Bukan hanya tentang turun langsung ke masyarakat, tetapi juga tentang belajar menjadi bagian dari kehidupan sosial yang nyata. Itulah yang aku dan teman-teman rasakan selama mengikuti KKN di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, yang berlangsung sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025.

Sejak awal kedatangan kami, sambutan hangat warga benar-benar menyentuh hati. Kegiatan dibuka secara resmi di balai desa pada 2 Juli 2025, dihadiri oleh perangkat desa dan beberapa warga. Semangat mereka memberi suntikan energi bagi kami untuk menjalani hari-hari ke depan dengan lebih antusias. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak kecil pun sangat antusias menyambut kehadiran kami. Mereka sering datang ke posko, sekadar ingin bermain, ngobrol, atau minta diajari sesuatu.

Semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka membuat kami makin semangat untuk memberikan yang terbaik selama KKN.

Salah satu kegiatan rutin kami adalah anjongsana ke rumah-rumah warga, yang dilakukan dua kali dalam seminggu. Lewat kegiatan ini, kami tidak hanya bersilaturahmi, tetapi juga belajar banyak tentang kehidupan desa, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan-harapan kecil yang mereka simpan dalam diam. Kegiatan lain yang tak kalah seru adalah jalan pagi dan senam bersama warga. Selain menyehatkan, kegiatan ini juga mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Rasanya seperti menjadi bagian dari keluarga besar yang saling menyemangati satu sama lain.

Sebagai anggota divisi ekonomi, aku mendapat kesempatan untuk lebih dekat dengan pelaku usaha lokal, menggali potensi desa, dan ikut mendorong pengembangan ekonomi warga. Namun, KKN bukan sekadar menjalankan program, melainkan juga menanam harapan, baik bagi masyarakat maupun diri kami sendiri. Divisi ekonomi sendiri punya beberapa program utama. Kami membantu UMKM lokal dengan membuat dan memasang banner usaha, serta mendaftarkan mereka ke Google Maps agar bisa lebih mudah ditemukan oleh calon pelanggan. Kami juga mengadakan edukasi tentang pentingnya menabung dan mengenal produk-produk

sehat, serta pelatihan digital marketing sebagai bekal dalam mengembangkan usaha mereka secara daring. Setiap kunjungan ke pelaku UMKM selalu berakhir dengan oleh-oleh. Entah itu keripik, jajanan basah, atau bahkan lauk pauk. Kebaikan warga di sini benar-benar luar biasa. Bahkan saat kami bingung mau masak apa untuk makan hari itu, tiba-tiba saja ada tetangga yang mengirimkan lauk atau camilan. Desa ini terasa seperti rumah kedua yang begitu hangat dan penuh kasih.

Dari semua pengalaman ini, aku belajar bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah kecil. Mendaftarkan usaha ke Google Maps mungkin terlihat sepele, tapi bagi sebagian pelaku UMKM, ini adalah pintu menuju peluang yang lebih luas. Mengajak anak-anak untuk bercita-cita tinggi mungkin terdengar sederhana, tapi bisa jadi itu adalah awal dari perubahan masa depan mereka.

KKN ini bukan hanya sekadar program wajib kampus. Ia adalah ladang harapan tempat kami belajar menabur kebaikan, berbagi pengetahuan, dan tumbuh bersama masyarakat. Dan yang paling membahagiakan, kami tidak hanya “mengajar”, tapi juga “belajar”. Belajar tentang ketulusan, tentang hidup sederhana, dan tentang bagaimana kebersamaan bisa menciptakan perubahan. Kini, ketika masa KKN hampir usai, ada rasa berat di hati. Namun kami yakin, benih-benih yang telah kami tanam

bersama warga akan tumbuh menjadi pohon-pohon perubahan. Sebab setiap senyum, sambutan hangat, dan kerja sama yang telah terjalin adalah awal dari mimpi-mimpi besar yang bisa diwujudkan bersama.

Menanam harapan, memanen perubahan...itulah semangat yang kami bawa dari Desa Pagersari. Sebuah desa yang mengajarkan kami arti pengabdian, dan betapa indahnyanya hidup dalam semangat gotong royong. Beribu terima kasih kami sampaikan kepada seluruh warga desa Pagersari yang telah membantu kami, mengajari kami, dan menyambut kami dengan hati yang hangat. Kenangan yang telah kita ukir akan menjadi memori indah yang tak terlupakan. Sampai jumpa di lain kesempatan semoga apa yang kami berikan dapat membawa manfaat bagi masyarakat desa Pagersari.

With love

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025 Desa Pagersari.

“Merajut Asa di Pagersari: Harmoni Mahasiswa dan Masyarakat dalam bingkai Pengabdian”

Fitria Fadilla
(1860312222022)

Desa pagersari, dengan hamparan alamnya yang asri dan masyarakatnya yang ramah menjadi saksi bisu lahirnya ikatan antara semangat muda mahasiswa dan kearifan local yang terjaga. Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini bukan hanya menjadi agenda akademik semata, melainkan sebuah perjalanan penuh makna yang menautkan ilmu pengetahuan, pengabdian, dan nilai kemanusiaan dalam satu tarikan napas. Melalui KKN di desa Pagersari, kami belajar bukan hanya untuk membagi ilmu tpi juga menerima hikmah dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh nilai kehidupan.

KKN bukanlah tentang siapa yang mengajari dan siapa yang diajari. Di desa Pagersari, kami belajar dari warga dan mereka pun menerima kami sebagai bagian dari keluarga besar desa. Sejak hari pertama, sambutan hangat warga menciptakan

ruang yang nyaman bagi kami untuk berproses. Mulai dari anak-anak kecil yang antusias mengikuti kegiatan belajar serta tokoh adat yang dengan sadar membimbing kami memahami ritme kehidupan yang ada di desa. Dalam dinamika inilah kami menyadari bahwa pengabdian adalah jalan dua arah: memberi dan menerima, mengajar dan belajar, merencanakan dan menyesuaikan.

Kehidupan masyarakat desa tidak selalu mudah. Masih ada keterbatasan akses informasi, minimnya pemanfaatan teknologi dalam pertanian dan UMKM, hingga kurangnya pendampingan dalam aspek Kesehatan dan pendidikan anak. Namun, alih-alih menjadikan itu sebagai hambatan, kami melihatnya sebagai peluang untuk turut serta merajut asa. Masyarakat menjadi sumber inspirasi kami dalam melahirkan program-program KKN yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Kami datang bukan dengan mental menggurui, tetapi dengan sikap terbuka untuk belajar. Mahasiswa memang membawa pengetahuan dan keterampilan dari kampus, namun justru di desa inilah kami menyadari bahwa teori tidak selalu menjawab seluruh persoalan. Kearifan local, tradisi, dan cara-cara komunitas dalam menyelesaikan masalah sering kali lebih efektif dan kontekstual dibanding pendekatan modern yang kaku.

Dalam interaksi sehari-hari, kami belajar bagaimana membangun kepercayaan. Kami tidak serta-merta meluncurkan program, melainkan mendengarkan terlebih dahulu. Melibatkan tokoh masyarakat, ibu-ibu muslimat, dan anak-anak desa menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Kami belajar bahwa pengabdian yang tulus akan menciptakan sinergi yang tidak bisa dipaksakan oleh sekedar kewajiban administratif. KKN di desa Pagersari bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi tentang membangun jembatan hati. Tentang menyelami realitas masyarakat dengan rasa hormat dan belajar menjadi manusia seutuhnya yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga peka terhadap lingkungan sosial. Harmoni antara mahasiswa dan masyarakat yang terjalin selama KKN menjadi bukti bahwa kolaborasi lintas latar belakang adalah kunci untuk merajut asa yang lebih besar.

Kami datang membawa harapan dan pulang dengan rasa syukur. Harapan bahwa ilmu kami tak hanya menjadi milik pribadi tetapi dapat menjadi cahaya kecil bagi orang lain. Syukur karena kami diberi ruang untuk tumbuh bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai manusia. Di akhir perjalanan ini, kami sadar bahwa pengabdian bukanlah akhir, melainkan awal dari komitmen untuk terus berkontribusi di mana pun kami berada.

Di akhir masa KKN, kami memang akan pulang. Tapi benih-benih yang kami tanam Bersama masyarakat akan terus tumbuh dalam bentuk semangat, harapan, dan mungkin perubahan kecil yang berdampak jangka Panjang. Kami percaya pengabdian yang tulus tidak pernah sia-sia. Ia akan selalu menemukan jalannya untuk membawa kebaikan, bahkan setelah kami tidak lagi berada di desa Pagersari.

“Satu Peran, Banyak Tanggung Jawab: Potret Rangkaian Kegiatan KKN”

Dian Febriani
(1860309223111)

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian Rahmatullah Tulungagung telah melaksanakan pelepasan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari tridarma perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata pada tanggal 1 Juli 2025, pelepasan Kuliah Kerja Nyata ini dilaksanakan pada gelombang pertama dengan jumlah mahasiswa hampir 5000 mahasiswa, pada tahun ini LP2M UIN SATU hanya mengadakan KKN satu gelombang untuk angkatan tahun 2022. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan, tetapi juga belajar berbaur dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Dibalik berbagai kegiatan yang dijalankan, terdapat peran penting dari tim inti, salah satunya adalah pengurus harian. Sebagai pengurus harian, tanggung jawab yang di diemban tidak hanya sebatas pada hal administrasi atau koordinasi, tetapi juga menjangkau hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh berbagai devisi. Essay ini menggambarkan perjalanan saya dalam

peran tersebut, saya sebagai mahasiswa sosiologi yang belum mempunyai banyak pengalaman tentang pengorganisasian yang harus bisa bertanggung jawab sebagai bagian dari Badan Pengurus Harian.

Pengurus harian berfungsi sebagai pusat koordinasi dari keseluruhan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Tugas utamanya meliputi menyusun jadwal kegiatan, memastikan kelancaran komunikasi antar devisa, mencatat dokumentasi penting, serta menjadi penghubung antara mahasiswa peserta KKN dengan pihak eksternal seperti dosen pembimbing lapangan atau perangkat desa. Disini saya mendapat banyak pengalaman. Saya akan menceritakan pengalaman saya mulai dari pertama diumumkannya kegiatan KKN untuk mahasiswa semester enam. Saya sangat bersemangat dalam menyambut Kuliah Kerja Nyata tahun 2025, kebetulan saya memilih tempat KKN yang dekat dengan rumah saya yaitu di Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Tulungagung. Kelompok KKN Desa Pagersari ini ditempatkan di Dusun Tondo oleh Kepala Desa. Dalam pemilihan per-devisa saya ditunjuk sebagai bagian dari Badan Pengurus Harian yaitu sebagai Sekretaris 1. Dalam praktiknya, tugas tersebut menuntut fleksibilitas dan kesiapan untuk merespon berbagai kebutuhan, baik dari segi teknis maupun non-teknis. Pengurus harian harus terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan agar dapat memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.

Dalam posisi ini, saya tidak hanya menjadi bagian dari satu divisi saja, melainkan turut hadir dan membantu hampir seluruh kegiatan divisi lainnya. Terdapat beberapa divisi antara lain yaitu, divisi pendidikan, divisi kesehatan dan lingkungan, divisi sosial budaya dan keagamaan, divisi ekonomi dan juga PDD yang bertugas memfoto atau memvideo program kerja divisi lainnya dengan tujuan sebagai laporan kegiatan yang di share di akun media sosial kelompok KKN Desa Pagersari. Disini saya mengikuti program kerja mulai dari prokerjanya anak divisi kesehatan yaitu mengikuti posyandu balita di dusun Tondo Desa Pagersari. Posyandu balita ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur berat badan anak dan tinggi badan anak untuk dicatat perkembangannya, tetapi juga mencukupi kebutuhan gizi balita yang bertujuan untuk mencegah stunting, misalnya disini anak-anak mendapat tambahan makanan yang bergizi. Imunisasi itu wajib banget untuk balita, posyandu tidak hanya sebagai tempat cek kesehatan anak-anak, tetapi ibu-ibu juga diberi edukasi tentang ASI, MPASI dan pola asuh.

Selain terdapat posyandu balita, di Desa Pagersari juga ada posyandu lansia dan senam lansia yang diadakan di balaidesa satu bulan sekali setiap hari rabu. Posyandu lansia diadakan untuk mengecek kesehatan secara gratis pada orang tua, sedangkan senam lansia juga bertujuan untuk meningkatkan kekuatan dan kelenturan fisik melalui gerakan senam yang ringan dan terukur.

Kegiatan posyandu lansia dan senam lnsia berjalan lancar, para ibu-ibu mengikuti senam tersebut dengan sangat bersemangat. Kedua, saya turut serta dalam kegiatan Manaqib yang dilakukan oleh ibu-ibu sekitar dusun tondo, kegiatan ini merupakan program kerja dari Devisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Manahib ini hampir mirip dengan yasinan yang dilakukan pada siang hari pukul 14.00 – 16.00 di rumah salah satu warga dusun Tondo. Disana saya mendapatkan pengalaman bagaimana proses kegiatan tersebut dilakukan. Kemudian, pada hari ke-13 dari devisi Sosbud juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Fatayat dan Muslimat NU di Masjid Darussalamah pada pukul 14.00.

“Meniti Cahaya Ilmu di Sore Hari”

Mita Asyiaturochmah
(1860205221022)

Setiap sore antara pukul 14:00 hingga 16:00, suasana di Mushola Nurul Ulum, Dusun Tondo, Desa Pagersari, berubah menjadi tempat yang penuh semangat dan keceriaan. Suara anak-anak dengan berbagai usia dari yang belum sekolah hingga usia sekolah dasar bercampur dengan lantunan ayat suci dan huruf hijaiyah yang mereka pelajari bersama. Di sela teriknya matahari dan lelahnya aktivitas harian, anak-anak tetap hadir dengan senyum tulus dan semangat. Kegiatan mengaji dilaksanakan dari Senin hingga Minggu, kecuali hari Jumat. Anak-anak datang dengan berbagai cara ada yang mengayuh sepeda kecil mereka, ada pula yang diantar oleh orang tua yang sabar menunggu hingga kegiatan selesai. Pemandangan ini menjadi rutinitas yang menyejukkan hati, menandakan bahwa warisan ilmu agama masih dijaga dengan penuh cinta dan ketekunan.

Mulai tanggal 7 hingga 24 Juli 2025, para mahasiswa yang tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan secara aktif

terlibat dalam proses pembelajaran dengan membantu mengajar dan membimbing anak-anak selama kegiatan mengaji berlangsung dengan izin pengurus TPQ. Kehadiran dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan disambut dengan baik oleh pengurus TPQ yang merasa terbantu dalam menjalankan kegiatan harian, serta oleh anak-anak TPQ yang menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa lebih termotivasi dengan kehadiran kakak-kakak mahasiswa. Interaksi yang terjalin pun menjadi hangat dan akrab, menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pengajar dan peserta didik.

Setiap hari Sabtu, anak-anak diajak untuk mengenal huruf hijaiyah dan mempelajari makhorijul huruf cara pelafalan huruf Arab yang tepat. Kegiatan ini menjadi fondasi dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Anak-anak dengan penuh rasa ingin tahu menyimak bimbingan dari ustazah dan kakak mahasiswa KKN, mengeja satu per satu huruf, lalu menirukan cara pengucapan yang benar. Ada yang cepat memahami, ada pula yang harus dibimbing berulang kali. Namun tak satu pun dari mereka menunjukkan rasa putus asa.

Hari Minggu menjadi waktu yang tak kalah penting, karena anak-anak diajarkan bacaan salat. Mereka duduk berbaris rapi, memperhatikan setiap lafal bacaan yang diucapkan oleh

ustazah mereka. Ada kebanggaan tersendiri saat mereka berhasil menghafal dan melafalkan bacaan salat dengan benar. Meski masih tertatih dalam melafalkan bacaan salat, niat dan semangat mereka tumbuh setiap harinya. Salah satu anak yang mencuri perhatian. Gadis kecil yang pendiam ini telah mencapai Juz Amma. Ia menjadi contoh nyata tentang kesabaran dan ketekunan. Meski sering kali harus mengulang hanya satu ayat berkali-kali, namun ia tidak menyerah. Ia memahami bahwa dalam mengaji bukan soal seberapa cepat, tetapi seberapa kuat niat untuk terus belajar.

Untuk menutup kegiatan mengaji selama bulan Juli, Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan mengadakan perlombaan pada tanggal 26 dan 27 Juli 2025. Lomba bacaan salat dilaksanakan pada tanggal 26 Juli, diikuti dengan lomba adzan dan lomba mewarnai kaligrafi keesokan harinya. Pesertanya bukan hanya anak-anak TPQ, tetapi juga anak-anak dari Dusun Tondo secara umum, dengan jumlah peserta mencapai kurang lebih 60 anak. Suasana perlombaan begitu meriah. Anak-anak yang biasanya hanya belajar di mushola, kini tampil percaya diri di hadapan teman-teman dan para juri. Ada yang gugup, ada pula yang tersenyum bangga setelah selesai tampil. Lomba mewarnai kaligrafi menjadi favorit banyak anak, karena dapat menyalurkan kreativitas sekaligus mengenal keindahan tulisan Arab. Sementara

itu, lantunan adzan yang menggema dari suara anak-anak lelaki menambah suasana haru dan bangga dalam kegiatan tersebut.

Melalui kegiatan mengaji, bukan hanya kemampuan membaca dan menghafal yang tumbuh, tetapi juga karakter, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Anak-anak belajar bahwa mengaji bukan sekadar rutinitas, tetapi perjalanan menjemput cahaya ilmu yang akan menerangi hati mereka sepanjang hayat. Kehadiran Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan menjadi penguat bahwa dakwah dan pendidikan bisa tumbuh subur jika dirawat bersama, dalam cinta dan kepedulian. Di balik kesederhanaan Mushola Nurul Ulum di Dusun Tondo, tersimpan kisah-kisah kecil yang luar biasa. Kisah tentang anak-anak yang mengejar ilmu agama dengan penuh semangat dan harapan.

“Di Mana Kita? Dan, Siapa Kamu?”

Dinda Muhamad Hashiif
(1860309221002)

Pada pagi hari itu, aku menikmati udara segar perkotaan. Aku menikmati layaknya seperti orang dengan financial freedom, yaitu dengan memandangi rutinitas reguler orang-orang yang pagi-pagi buta jalanan sudah dipenuhi oleh lalu lalang dengan tujuan mereka. Di saat itu juga, aku sedang menikmati breakfast sambil menonton acara yang dilihat oleh semua orang. Yap betul, Spongebob Squarepants. Terkadang aku sampai tertawa melihat adegan di dalamnya. Tanpa ku sadari, aku teringat sesuatu pada hari itu juga, yaitu pendaftaran KKN dimulai pada hari yang sama. Aku langsung bergegas membuka laptop dan mengisi pendaftaran. Aku mengisi dan memilih lokasi yang belum pernah aku tahu sebelumnya—karena memang aku sendiri yang ingin menjelajahi tempat baru. Setelah memilih tempat lokasi, aku mencari tahu siapa saja yang akan menjadi teman KKN. Disitu, terpampang jelas di layar laptop nama-nama asing yang tidak aku kenali.

Pada tanggal 27 Mei, kita mulai mengadakan rapat pertama dan di saat itu pula merupakan momen untuk saling mengenal. Setibanya di sana aku bertanya, “*Siapa kamu? Dari mana kamu?*” tanya ku di dalam benak ketika bertemu mereka. Pada saat itu, aku merasakan resonansi jiwa yang masih asing satu sama lain. Sehingga tidak banyak kata yang terucap. Kemudian pada tanggal 13 Juni, kita semua menuju tempat lokasi untuk mengetahui kondisi di lapangan sekaligus menemui kepada Kepala Desa meminta izin untuk mengadakan KKN di Desa Pagersari. Rasanya begitu asing. Suasana asri nan sejuk khas pedesaan masih terasa kuat.

Setibanya kami di sana, bagaikan segelas kopi pagi, kedatangan kita disambut hangat oleh Kepala Desa. Kita banyak bercerita dengan beliau. Selepas itu, kita semua diajak keliling desa sekaligus diarahkan menuju posko kami. Aku begitu kagum melihat apa yang ada di sini. Sebagian besar masyarakatnya memiliki penghasilan yang bervariasi. Ada yang pertanian, perikanan, ada juga di bidang boga. Aku benar-benar tidak tahu dan tidak kenal dengan tempat ini. Setibanya di sana, kedatangan kami di sambut dengan penuh tanya dan kebingungan dari warga sekitar sanggar kami. “*Niki wonten nopo nggeh?*” tanya dari salah satu warga yang kebingungan dengan kehadiran kita. Kemudian kami memberitahu pada mereka kalau kita semua akan melaksanakan KKN di sini. Mengetahui kabar tersebut rasa

kebingungan mereka pun pecah dan berubah menjadi kesenangan. Singkat cerita pada tanggal 28 Juni, kita semua ke tempat lokasi untuk bersih-bersih.

Tidak jauh pada hari itu, di awal bulan Juli minggu pertama pihak kampus mengadakan pelepasan KKN. Setelah dari acara tersebut, kita semua berangkat ke tempat tujuan masing-masing: Yap, kita langsung ke Desa tempat kita KKN dan langsung bermalam. Rasanya tak terduga. Seperti jatuh ketika mimpi. Pada minggu pertama semenjak kedatangan kita, kita semua disibukkan oleh berbagai persiapan untuk pembukaan KKN ditambah kita pula melakukan anjongsana dengan warga Desa Pagersari. Di saat-saat itu rasanya aku ingin berhenti sejenak untuk menghirup udara dan menikmati senja di pantai. Banyak wajah-wajah baru yang terekam oleh memori di dalam otak.

Di minggu berikutnya, kita semua mulai melaksanakan program kerja dari setiap divisi. Pada saat itu aku dari divisi sosbud & keagamaan melaksanakan program kerja menjadi guru ngaji. Rasanya canggung begitu pertama kali mengajar terutama anak-anak. Karena sepanjang kuliah, aku lebih sering ke lapangan untuk riset dan jarang sekali praktik di dalam kelas. Tidak hanya itu. Setiap ada kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan, aku mencoba untuk hadir. Ketika kita hadir di masyarakat, kita semua asing. Tak ada yang saling mengenal. Termasuk tempat

yang kami kunjungi. Detik–detik berganti dengan detik. Menit pun silih berganti. Dan hari–hari pun terus berganti. Kehadiran kita sudah mulai semakin dikenal dan dianggap oleh banyak orang.

Hari terus berlalu. Seperti itulah yang sering diucapkan orang–orang ketika menjalani kehidupan. Tak terasa waktu silih berganti dengan cepat. Banyak orang yang hadir di kehidupan ku, dan banyak juga tempat baru yang ku kunjungi. Selama di sini, aku mulai merasakan hadirnya sesuatu yang baru dalam hidupku. Rasa yang tidak bisa diucapkan oleh kata–kata. Rasa yang terasa seperti sejuknya mentari pagi dan seindah senja. Wajah–wajah mereka, lengkungan bulan sabit yang terbentuk pada wajah mereka, canda tawa mereka, kehangatan dan kekeluargaan mereka, serta tempat–tempat yang ku kunjungi, semuanya memberikan memori baru dalam jiwa raga ku. Rasanya tak terima untuk meninggalkan semua yang sudah terbentuk di sini. Kini, tak terasa sudah pengabdian ku selama 40 hari harus diakhiri. Semua yang awalnya asing, kini menjadi mengenal kita.

“Jendela Baru dari Rumah Sederhana”

Melani Putri Oktavia
(1860102221027)

Pertama kali tiba di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, saya tidak tahu apa yang harus saya bayangkan. Rasanya seperti memasuki lingkungan baru yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Awalnya canggung, karena saya belum mengenal teman satu kelompok, dan belum memahami kehidupan di desa ini. Namun, semua kekhawatiran itu perlahan hilang. Suasana desa yang hangat dan masyarakat yang ramah membuat saya merasa diterima. Desa Pagersari memang terlihat sederhana, tetapi justru dari tempat inilah saya belajar banyak hal. Warganya ramah dan lingkungannya tenang. Saya cepat merasa nyaman, seolah sedang berada di kampung halaman sendiri. Di desa ini, saya mulai melihat “jendela baru” dalam hidup saya yang memperlihatkan arti kebersamaan, kerja sama, dan kepekaan terhadap sekitar.

Selama menjalani KKN, saya tergabung dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Banyak kegiatan yang saya ikuti

secara langsung bersama masyarakat. Salah satu kegiatan yang utama adalah membantu pelaksanaan Posyandu untuk balita dan lansia. Saya ikut dalam pendataan, penimbangan, hingga pembagian makanan tambahan. Dari kegiatan tersebut, saya mulai memahami pentingnya pelayanan kesehatan dasar di lingkungan desa. Saya juga mengikuti senam lansia dan senam ibu-ibu PKK. Awalnya hanya mendampingi, namun lama-kelamaan kegiatan ini menjadi sesuatu yang saya nantikan. Selain menjaga kesehatan, senam ini menjadi ajang silaturahmi yang menyenangkan. Tawa ibu-ibu dan semangat para lansia mengajarkan saya bahwa hidup sehat bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

Selain itu, saya dan teman-teman ikut membersihkan masjid dan mushola di sekitar posko. Kami bergotong royong agar tempat ibadah tetap bersih dan nyaman digunakan. Kegiatan ini sederhana, tetapi memberikan dampak positif bagi masyarakat dan juga diri kami sendiri. Kami juga mengadakan kegiatan penanaman pohon yang merupakan program unggulan dari divisi kami dan dilaksanakan di lapangan Desa Pagersari, tepatnya di Dusun Tawang. Saya bersama anggota kelompok KKN lainnya, kepala desa, dan perangkat desa menanam sekitar 30 pohon yang terdiri dari pohon alpukat dan jeruk. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penghijauan serta upaya menjaga pelestarian lingkungan desa. Meski hanya menanam, kegiatan ini memberi

kesan tersendiri karena menciptakan kebersamaan dan diharapkan bermanfaat dalam jangka panjang.

Kegiatan lain yang cukup berkesan adalah saat saya dan tim mengajak anak-anak bimbingan belajar di posko untuk membuat tas dari sampah non-organik, seperti plastik bekas bungkus makanan. Kami mengajarkan mereka cara mendaur ulang sampah menjadi barang yang bisa digunakan untuk berbelanja ke pasar. Anak-anak sangat antusias dan bangga dengan hasil karyanya. Dari sini saya belajar bahwa membentuk kebiasaan peduli lingkungan bisa dimulai sejak dini dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan bimbingan belajar setiap sore juga menjadi momen yang menyenangkan. Anak-anak datang dengan semangat untuk belajar, bermain, dan berinteraksi. Kadang memang terasa lelah, namun semua terbayar dengan senyum dan antusiasme mereka. Kebersamaan dengan anak-anak menjadi salah satu pengalaman paling hangat yang saya rasakan selama KKN.

Hari-hari di posko juga mengajarkan saya untuk hidup lebih mandiri dan belajar menyesuaikan diri. Dari mulai memasak bersama, berbagi tempat tidur, sampai menghadapi jadwal yang padat, semuanya menjadi pengalaman berharga. Tidak ada yang mudah, tapi justru dari proses itulah saya belajar tentang kebersamaan, tanggung jawab, dan saling peduli. Meninggalkan

Desa Pagersari bukan hal yang mudah. Banyak kenangan dan pelajaran yang saya bawa pulang. Bukan hanya tentang program kerja atau laporan, tetapi tentang bagaimana kami bisa hadir, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat. Desa ini telah membuka mata saya untuk melihat bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dengan tulus. Terima kasih, Desa Pagersari. Terima kasih atas kesempatan, pengalaman, dan pelajaran hidup yang telah diberikan. Semoga jejak kami selama di sini dapat memberi manfaat, walau hanya sedikit.

“Dari Kampus ke Desa: Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Pendidikan Al-Qur’an di TPQ Nurul Ulum”

Ibnu Ahmada
(1860207223141)

Sebagai mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, saya memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan Islam. Saat ini, saya sedang menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan KKN tersebut, saya terlibat aktif dalam program kerja divisi sosial, budaya, dan agama, dengan fokus utama pada kegiatan mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) Nurul Ulum. Program ini tidak hanya menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang sangat berharga.

Melalui kegiatan ini, saya belajar memahami dinamika pendidikan agama di tingkat desa, menumbuhkan empati terhadap masyarakat, serta memperkuat semangat dakwah dan

kepedulian sosial. Latar Belakang Program TPQ Nurul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di Desa Pagersari yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Di tengah keterbatasan tenaga pengajar dan sarana pendukung, TPQ ini tetap berkomitmen membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta mempelajari doa-doa harian dan akhlak mulia. Melihat kondisi tersebut, saya bersama tim KKN merasa terdorong untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan di TPQ Nurul Ulum sebagai wujud pengabdian kami kepada masyarakat desa. Kegiatan ini kami susun sebagai salah satu program kerja utama divisi sosial, budaya, dan agama, dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang nyata.

Tujuan dari program ini adalah memberikan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang menarik, terarah, dan mudah dipahami oleh santri TPQ. Kami juga bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan akhlak anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Manfaat kegiatan ini bersifat dua arah. Bagi santri, mereka mendapatkan tambahan wawasan, metode belajar yang lebih variatif, serta semangat baru dalam mempelajari agama. Bagi saya pribadi dan tim pengajar lainnya, kegiatan ini menjadi ruang aktualisasi diri dan penerapan langsung dari ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah. Kami belajar bagaimana

menyusun strategi pembelajaran, menghadapi berbagai karakter anak, dan mengelola dinamika kelas secara langsung.

Kegiatan mengajar di TPQ Nurul Ulum dilakukan empat kali dalam seminggu, yaitu setiap Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Setiap sesi diisi dengan kegiatan yang terstruktur, dimulai dari tahsin dan tahfidz, lalu dilanjutkan dengan materi akhlak dan kisah-kisah Islami yang disampaikan secara interaktif. Kami menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif, agar anak-anak lebih mudah menyerap materi. Kami juga mengadakan kegiatan tambahan seperti perlombaan Islami antar santri, pelatihan tata cara salat, serta memperingati hari besar Islam seperti Tahun Baru Hijriyah.

Kegiatan tersebut mendapat sambutan hangat dari santri, wali santri, dan pengurus TPQ. Tantangan dan Solusi Kami menghadapi beberapa tantangan selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan alat bantu belajar, variasi kemampuan santri yang cukup lebar, dan minimnya buku bacaan Islami. Untuk mengatasinya, kami berinisiatif membuat media pembelajaran sederhana, seperti kartu hafalan dan poster edukatif, serta menyusun jadwal belajar yang fleksibel namun efektif. Kami juga menjalin komunikasi rutin dengan pengurus TPQ dan para wali santri agar bisa bekerja sama dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak.

Melalui kegiatan mengajar di TPQ Nurul Ulum, saya menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya membutuhkan ilmu, tetapi juga hati yang ikhlas, kesabaran, dan semangat kebersamaan. Sebagai mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk karakter pendidik dan manajer pendidikan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa sosial dan religius yang kuat. Semoga program ini dapat terus berjalan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi TPQ Nurul Ulum, masyarakat Desa Pagersari, dan bagi kami sebagai generasi muda Islam yang siap membangun masa depan dengan nilai-nilai Qurani yang kokoh.

“Dari Mahasiswa untuk Masyarakat”

Miftakhul Janah
(1860403221038)

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa 40 hari di sebuah desa bisa mengubah cara pandangku tentang arti menjadi mahasiswa. KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini benar-benar membawaku keluar dari zona nyaman, memperkenalkan kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna. Setiap sapaan hangat dari warga di pagi hari dan setiap program kecil yang kami kerjakan bersama membuktikan bahwa ilmu dari kampus bisa benar-benar hidup dan memberikan dampak nyata. Dari sini, aku akhirnya paham, menjadi mahasiswa itu bukan cuma soal belajar, tapi juga soal memberi.

Cerita ini dimulai pada Selasa, 1 Juli 2025. Awalnya aku membayangkan KKN akan menyeramkan, tapi ternyata berubah menjadi pengalaman yang hangat. Teman-teman yang humble, perangkat desa yang super suportif, dan masyarakat yang antusias membuat semuanya terasa nyaman. Kebetulan, aku masuk divisi ekonomi, jadi banyak interaksi langsung dengan masyarakat

khususnya pemilik UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

Aku dan teman-teman divisi ekonomi mengunjungi berbagai UMKM, seperti produksi kerupuk gadung, kerupuk udang, dodol ketan hitam, tahu kedelai, keripik patin, sampai produksi batako untuk bangunan. Dari kunjungan ini, aku dapat banyak pengalaman berharga, mulai dari melihat proses pembuatan langsung hingga ikut andil dalam pembuatannya. Pemilik UMKM di Desa Pagersari sangat antusias berbagi ilmu, membuatku betah mencari pengalaman.

Karena kebanyakan UMKM di sana sudah punya pemasaran yang cukup baik dan langganan tetap, kami sempat bingung mau meninggalkan program apa. Akhirnya, kami di divisi ekonomi punya ide cemerlang untuk membuatkan banner bagi UMKM tersebut. Tujuannya agar produk mereka bisa lebih dikenal luas oleh masyarakat lain. Sesuai dengan tema kampus "Literasi Digital menuju Desa Ramah Lingkungan", kami juga menawarkan untuk mencantumkan titik lokasi mereka di Google Maps agar mengikuti perkembangan zaman dan menjangkau ranah digital. Syukurlah, semua UMKM setuju dengan program kami. Bonusnya, kami juga sering dapat produk gratis dari mereka.

Selain program divisi, ada satu pengalaman unik yang tidak kudapatkan di rumah. Desa Pagersari terkenal dengan nuansa keislaman yang kental, dengan tiga organisasi besar yang hidup berdampingan diantaranya NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, dan LDII. Karena ketiga organisasi ini sama-sama besar, suasana rukun dan hangat sangat terasa di sana. Sebagai anggota NU sejak kecil, aku jadi termotivasi untuk ikut kegiatan organisasi Islam lain. Kebetulan ada teman satu kelompok yang berbeda organisasi denganku, jadi aku bisa belajar banyak tentang perbedaan tersebut. Aku jadi sadar bahwa toleransi itu penting agar Islam tetap bersatu, meskipun ada berbagai organisasi di dalamnya.

Awalnya aku takut dengan pertemanan di KKN, tapi kelompok ini berhasil mematahkan kekhawatiran itu. Kami berhasil menciptakan pertemanan yang hangat dan suportif. Kuncinya, aku menerapkan "SKSD" (Sok Kenal Sok Dekat) dan menanamkan mindset bahwa kami di sini punya tujuan yang sama dan ini hanya berlangsung 40 hari. Berkat itu, pertemanan hangat terwujud dan menjadi faktor utama kenyamanan selama KKN.

Empat puluh hari di Desa Pagersari memberiku pemahaman baru yang mendalam tentang arti menjadi mahasiswa. Lebih dari sekadar mengejar ilmu, pengalaman KKN ini mengajariku bahwa esensi mahasiswa adalah kemampuan

untuk memberi dan membawa dampak nyata bagi masyarakat. Interaksi dengan warga, kolaborasi dalam program UMKM, dan pemahaman tentang toleransi antarorganisasi Islam benar-benar membentuk pandangan baru dalam diriku. Kehangatan dan dukungan dari teman-teman KKN juga jadi kunci yang mengubah kekhawatiran menjadi pertemanan yang berkesan. Pengalaman ini menjadi pengingat bahwa ilmu yang kami dapat di bangku kuliah harus bisa "hidup" dan bermanfaat bagi orang lain. Aku pulang dari desa ini dengan membawa cerita dan bekal berharga, siap untuk terus berkontribusi sebagai mahasiswa yang tidak hanya belajar, tetapi juga memberi.

“KKN Singkat, Kenangan Program Kerja Melekat”

Alfin Ardiansah
(1860201221040)

Tepat Pada tanggal 1 Juli 2025, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler resmi dibuka dan para mahasiswa secara simbolis dilepas oleh Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melaksanakan kegiatan mengabdikan kepada masyarakat, dengan penempatan yang ditentukan melalui sistem WARR, dan Alhamdulillah, saya mendapatkan lokasi sesuai dengan pilihan pertama saya, yaitu di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Saya, Alfin Ardiansah, Koordinator anggota Divisi Pendidikan dan Teknologi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagersari, bersama seluruh anggota divisi, telah melaksanakan berbagai program kerja yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di MI Darussalamah. Selama pelaksanaan KKN, kami berupaya menghadirkan kegiatan yang edukatif, menyenangkan, dan

bermakna, terutama bagi para siswa-siswi yang menjadi sasaran utama kami.

Di minggu kedua, Divisi Pendidikan dan Teknologi memulai kegiatan dengan melaksanakan program Bimbingan Belajar. Kegiatan ini menyasar anak-anak dari jenjang RA hingga kelas 6 MI, dan dilaksanakan di posko perempuan sebagai lokasi utama. Bimbingan belajar ini dirancang untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah atau akan mereka pelajari di sekolah, sekaligus memberikan motivasi belajar di luar jam sekolah. Dalam pelaksanaannya, kami menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan jenjang usia peserta, agar proses belajar menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami oleh setiap kelompok usia.

Memasuki minggu ketiga, kami fokus pada program kerja Sosialisasi Stop Bullying yang dilaksanakan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah. Sosialisasi ini diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari jenjang PAUD, RA, hingga MI. Dalam kegiatan ini, kami mengenalkan apa itu bullying, jenis-jenisnya, dampaknya, serta bagaimana cara mencegah dan menanggulangnya. Kami menggunakan media gambar, video pendek, dan permainan sederhana agar materi dapat diterima dengan baik oleh peserta yang masih tergolong anak-anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai-nilai

saling menghargai dan menghormati sejak dini, agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

Masih di minggu ketiga, kami juga melaksanakan kegiatan Cerdas Cermat yang ditujukan untuk siswa-siswi kelas 4 hingga kelas 6. Uniknya, kegiatan ini memanfaatkan platform digital Wordwall yang berisi berbagai soal pengetahuan umum, agama, serta pelajaran sekolah lainnya. Kegiatan ini berjalan dengan sangat antusias karena anak-anak merasa tertantang dan senang dengan sistem kuis interaktif tersebut. Selain melatih daya ingat dan pemahaman materi pelajaran, kegiatan ini juga mengembangkan sikap sportif dan kerja sama tim.

Kebetulan, minggu ketiga KKN juga bertepatan dengan masa MPLS/Matsama di madrasah. Kami pun turut serta dalam kegiatan tersebut, salah satunya adalah program Jumat Berbagi dan Bakti Sosial. Dalam kegiatan Jumat Berbagi, pihak sekolah menyiapkan paket sayur yang kemudian dibagikan kepada warga Dusun Tondo, tepatnya di pertigaan dusun tersebut. Setelah kegiatan berbagi selesai, kami melanjutkan dengan kegiatan bakti sosial berupa kerja bakti membersihkan mushola yang lokasinya tidak jauh dari tempat pembagian sayur. Kegiatan ini memperkuat rasa kepedulian sosial dan gotong royong antara kami, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar.

Di minggu keempat, program yang kami laksanakan adalah Hasta Karya dengan membuat eco print menggunakan media tote bag polos dan berbagai jenis daun. Peserta kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 4 hingga kelas 6. Tujuannya tidak hanya sebagai kegiatan seni kreatif, tetapi juga untuk memperkenalkan teknik pewarnaan alami dan pentingnya menjaga lingkungan. Anak-anak sangat menikmati prosesnya, dari pemilihan daun, penyusunan motif, hingga hasil akhir tote bag mereka masing-masing.

Sebagai penutup program kerja Divisi Pendidikan, kami meresmikan Pojok Baca yang berlokasi di perpustakaan MI Darussalamah. Pojok baca ini diisi dengan buku-buku hasil dari kegiatan open donasi yang telah kami lakukan sebelumnya. Kami berharap, pojok baca ini dapat menjadi ruang literasi yang bermanfaat dan terus digunakan oleh siswa-siswi untuk meningkatkan minat baca mereka.

Seluruh rangkaian program kerja ini kami laksanakan dengan penuh semangat dan tanggung jawab. Harapan kami, keberadaan Divisi Pendidikan dan Teknologi dalam KKN ini dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan, khususnya dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan peduli terhadap sesama. Harapan kami, segala kegiatan yang telah dilakukan ini bisa memberi manfaat nyata dan terus dikenang oleh

masyarakat Desa Pagersari. Kami juga berharap agar semangat kolaborasi, gotong royong, dan pengabdian ini bisa menjadi inspirasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

“Membangun Kreativitas dan Minat Belajar Anak Melalui Program KKN Divisi Pendidikan”

Erine Eprilia Rosnanda
(1860203221126)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sekaligus aplikasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam kesempatan ini, kami, divisi pendidikan, menjalankan program bimbingan belajar gratis yang bertempat di posko perempuan dengan ruang belajar yang luas dan nyaman. Program ini ditujukan bagi anak-anak SD/MI yang membutuhkan tambahan wawasan dan motivasi belajar di mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Melalui bimbingan ini, kami berharap dapat menumbuhkan semangat belajar serta memperbaiki pemahaman mereka terhadap pelajaran sekolah.

Kegiatan bimbingan belajar dimulai pada minggu pertama pelaksanaan program dengan jadwal Senin, Selasa, dan Rabu pagi, pukul 9 hingga 10, saat sekolah masih libur. Pada minggu-

minggu berikutnya, bimbingan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu sore, dari pukul 4 sampai 5, menyesuaikan dengan waktu sekolah aktif kembali.

Materi yang kami sajikan tidak mengikat pada kurikulum formal sekolah, melainkan berupa pengetahuan tambahan yang diharapkan mudah dipahami oleh anak-anak dari kelas 1 hingga kelas 6 SD/MI. Misalnya, Bahasa Inggris yang berisi materi dasar dan umum, untuk membangun fondasi bahasa, serta latihan membaca untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mereka. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak anak-anak TK/RA yang bergabung, sehingga kami membagi peserta menjadi dua kelompok belajar dengan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat usianya. Para kakak di divisi pendidikan secara bergantian mengajar, menumbuhkan suasana belajar yang penuh energi dan perhatian.

Metode pembelajaran yang diterapkan sangat interaktif dan penuh kehangatan. Kami mengajak anak-anak belajar sambil bermain dan bernyanyi, menciptakan suasana yang ceria dan tidak membosankan. Di setiap akhir sesi, diadakan kuis berhadiah berupa *snack* sederhana yang mampu membakar semangat peserta meski hadiahnya sederhana. Fasilitas pendukung meliputi papan tulis besar, tikar sebagai tempat duduk nyaman, serta *musicbox* yang memutar lagu-lagu edukatif seperti lagu ABC dalam Bahasa

Inggris, semuanya menunjang suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Pada hari pertama, hanya ada delapan anak yang mengikuti bimbingan belajar, namun seiring minggu berjalan, jumlah mereka bertambah hingga mencapai 17 anak. Keberhasilan ini tak lepas dari hubungan yang makin erat antara kakak pengajar dan peserta. Perubahan sikap anak-anak sangat terlihat: mereka yang awalnya pemalu mulai aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat. Ikatan emosional semakin kuat, tak hanya dalam jam belajar, namun juga di waktu luang, saat kami mengajak mereka bermain, mengobrol, dan jalan-jalan di sekitar posko bahkan ketika hari libur. Momen-momen ini menambah kedalaman pengalaman KKN dan membangun *chemistry* yang hangat. Apresiasi masyarakat terhadap program ini tak kalah hangat. Orang tua dengan penuh kepercayaan mengantarkan anak-anak mereka ke bimbingan belajar, sementara kepala dusun dan tokoh masyarakat setempat memberikan dukungan positif, menandakan bahwa kehadiran bimbingan belajar ini dirasakan membawa perubahan dan manfaat nyata.

Seluruh kegiatan terekam dalam dokumentasi foto dan video yang diambil oleh divisi PDD, divisi khusus pendokumentasi kegiatan KKN. Dokumentasi ini bukan hanya

menjadi kenangan berharga, tetapi juga berfungsi sebagai bahan laporan dan evaluasi untuk perbaikan program ke depan serta sebagai media promosi kepada pihak kampus dan komunitas sekitar.

Melalui pengalaman mengajar dalam program ini, kami di divisi pendidikan mengalami transformasi pandangan tentang pendidikan serta nilai pentingnya kerja tim lintas bidang. Awalnya, kami merasa bahwa mengajar adalah tanggung jawab berat yang penuh tantangan. Namun, kenyataan yang kami hadapi justru penuh warna. Penuh suka dan duka yang berujung pada kegembiraan saat menyaksikan perkembangan positif anak-anak. Kami belajar untuk bersabar, berkreasi dalam metode pembelajaran yang menyenangkan, dan menjaga komunikasi antaranggota tim agar berjalan sinergis dan lancar. Kolaborasi lintas divisi terbukti meningkatkan efektivitas dan semangat kami, menunjukkan bahwa keberhasilan program bergantung pada kerja sama dan saling dukung.

Kendala seperti perbedaan tingkat kemampuan peserta dan keterbatasan fasilitas dapat diatasi dengan strategi pembagian kelompok dan pendekatan yang adaptif. Semangat dan dukungan masyarakat menjadi sumber motivasi besar bagi kami untuk terus mempertahankan dan mengembangkan bimbingan belajar ini.

Kami sangat berharap program bimbingan belajar ini dapat berlanjut dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan masyarakat di masa yang akan datang. Dampaknya tidak hanya untuk anak-anak yang belajar, tapi juga bagi kami yang berproses sebagai pendidik dan anggota tim, membentuk pengalaman berharga yang tak terlupakan.

“Jejak Pengabdian dan Gema Kebersamaan”

Nabila Rizki Ratriazki Magfira
(1860307223069)

Ketika kami pertama kali menapakkan kaki di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, belum terbayang bahwa tempat sederhana ini akan menjadi saksi perjalanan kami dalam belajar, mengabdikan, dan bertumbuh. Desa ini bukan hanya hamparan sawah yang hijau membentang atau pegunungan yang anggun berdiri di kejauhan, tetapi juga rumah bagi begitu banyak pelajaran hidup yang tak bisa kami temukan di bangku kuliah. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Namun di Pagersari, KKN lebih dari sekadar program, melainkan bagian dari pengalaman hidup. Setiap hari membawa cerita baru dari pagi yang dimulai dengan senyum warga dan aroma masakan khas desa, hingga malam yang diakhiri dengan diskusi hangat dan tawa bersama di posko.

Selama satu bulan, kami hidup berdampingan dengan masyarakat. Tinggal di rumah warga, tidur di tikar, mandi di kamar mandi sederhana dengan air sumur yang jernih, dan menikmati nasi hangat yang dihidangkan dengan sambal pedas dan ikan asin. Semua terasa berbeda, namun justru dari kesederhanaan itu kami belajar arti syukur dan kebersamaan yang sesungguhnya. Salah satu fokus utama kegiatan kami adalah membangkitkan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Kami mendata pelaku usaha, memetakan lokasi mereka, dan membantu mendaftarkan usaha mereka ke Google Maps agar lebih mudah dikenali publik. Warung kecil, penjual keripik, perajin keranjang bambu, hingga pengusaha kuliner lokal menjadi sasaran kami. Kami juga memberikan pelatihan pemasaran digital agar mereka dapat memperluas jangkauan pasar melalui media sosial dan aplikasi digital lainnya.

Senyum para pelaku UMKM ketika mereka melihat nama usaha mereka muncul di pencarian Google menjadi momen yang sangat membahagiakan. Ada rasa bangga dan haru dalam tatapan mereka bukan karena kami membawa teknologi, tapi karena mereka merasa didengar dan dihargai. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, kami juga aktif dalam program edukasi dan sosial. Kami mengadakan sosialisasi pentingnya pola hidup sehat, mengenalkan konsep menabung sejak dini kepada anak-anak, serta terlibat dalam kegiatan Posyandu dan PAUD. Anak-

anak desa menyambut kami dengan antusias, mereka menyapa kami di jalan, memeluk kami saat datang ke sekolah, bahkan mengajak bermain setelah kegiatan selesai. Dalam momen-momen itu, kami tidak lagi dipandang sebagai “kakak KKN”, melainkan sebagai bagian dari keluarga mereka.

Kami juga turut serta dalam kegiatan keagamaan dan budaya setempat, seperti tahlilan, yasinan, kerja bakti, dan pengajian ibu-ibu. Kegiatan-kegiatan itu mempererat hubungan kami dengan warga dan membuat kami semakin menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kami diajak mengenal adat istiadat desa, diajak masuk ke dalam rumah mereka, dan diajak makan bersama. Hal-hal kecil ini justru menjadi bukti bahwa kehadiran kami diterima. Posko KKN menjadi pusat segala aktivitas dan cerita. Di sinilah kami merancang program, berdiskusi hingga larut malam, menyiapkan materi sosialisasi, dan juga mencurahkan keluh kesah ketika kelelahan mulai terasa. Setiap pagi diawali dengan piket masak. Tak peduli laki-laki atau perempuan, semua ikut terlibat. Suasana dapur dipenuhi aroma bumbu, tawa, dan semangat. Mungkin bagi sebagian orang itu sederhana, tapi bagi kami, itu adalah bentuk kehangatan dan persaudaraan.

Tentu, perjalanan ini tidak selalu mulus. Ada kalanya kami dihadapkan pada dinamika tim, perbedaan pandangan, dan

rasa lelah yang menghampiri. Namun, semua itu menjadi bumbu dari proses pembelajaran. Kami belajar mengelola emosi, mengedepankan toleransi, saling mendengar, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan. KKN mengajarkan kami untuk tidak hanya menjadi mahasiswa yang pintar secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Pengabdian ini menyadarkan kami bahwa terkadang, hal kecil yang kita lakukan bisa berdampak besar bagi orang lain. Bagi warga desa, mungkin yang kami bawa adalah program sederhana. Namun bagi kami, setiap interaksi adalah pelajaran yang berharga. Saat waktu pengabdian berakhir dan kami harus kembali ke kehidupan kampus, hati kami terasa berat. Rasanya belum ingin berpisah dari tempat yang telah memberi begitu banyak kenangan dan pelajaran. Kami pulang membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan—kami membawa kenangan yang akan kami simpan sepanjang hidup.

Desa Pagersari telah membuka pintu, memberi ruang, dan menerima kami dengan tangan terbuka. Ia menjadi saksi bahwa mahasiswa bisa menjadi bagian dari perubahan, meski kecil. Ia menjadi tempat di mana jejak pengabdian ditorehkan dan gema kebersamaan terus bergema dalam hati. Terima kasih, Pagersari. Untuk cinta, sambutan, dan kepercayaanmu. Semoga kelak kami bisa kembali, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN, tapi

sebagai sahabat, mitra, atau bahkan warga yang turut membangunmu.

“Ketika Kehangatan Tidak Butuh Kata-Kata”

Muhamad Rifqi Ardiansyah
(1860304221006)

Awalnya, aku pikir KKN akan jadi rutinitas seperti biasa, program kerja, laporan, lalu pulang. Tapi ternyata, tinggal selama 40 hari di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, mengubah banyak cara pandangku terhadap hidup, terutama soal kerukunan dan rasa memiliki dalam sebuah lingkungan.

Selama KKN, kami menempati posko di Dusun Tondo, sebuah dusun kecil yang suasananya jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Letaknya memang tidak terlalu jauh dari kampus, namun atmosfernya sangat berbeda. Di sana, segala sesuatu terasa berjalan lebih lambat, tenang, dan damai. Suara bising kendaraan digantikan oleh kokok ayam di pagi hari dan lantunan adzan yang menggema dari mushola - mushola sekitar. Walau kami tidak tinggal langsung di rumah warga, setiap hari kami tetap merasa dekat, kami menyatu dengan mereka, dalam kegiatan, dalam kebiasaan, dan dalam keramahan yang tulus.

Salah satu program kerja Divisi Kesehatan kami adalah kegiatan bersih-bersih masjid. Kami memilih Masjid Darussalam, masjid utama di dusun tempat kami tinggal. Saat kegiatan berlangsung, kami bertemu dengan warga yang begitu antusias ikut membersihkan. Mereka menyapu dan mengepel sambil melempar candaan yang mencairkan suasana. Kami pun turut membantu sebisa mungkin. Meski kemampuan kami dalam hal kebersihan tempat ibadah masih terbatas, mereka tidak menunjukkan rasa kesal sedikit pun. Justru sebaliknya, mereka dengan sabar membimbing kami, menunjukkan cara yang benar tanpa membuat kami merasa canggung. Bahkan ketika kami kelelahan dan duduk sejenak untuk beristirahat, mereka menghampiri kami dan mulai mengajak ngobrol ringan. Mereka menanyakan banyak hal seputar KKN, dari asal kampus sampai kegiatan yang kami jalani. Dari situ, kami merasa bahwa kehadiran kami benar-benar diterima dengan hangat dan penuh antusiasme oleh warga sekitar.

Kegiatan kami selama KKN tidak hanya terpaku pada program kerja semata. Salah satu pengalaman yang paling membekas adalah ketika kami ikut serta dalam sholat berjamaah di mushola dan masjid setempat. Hampir setiap sore dan malam, kami selalu menyempatkan diri untuk hadir dalam barisan jamaah. Rasanya seperti kembali ke rumah sendiri, padahal kami pendatang. Meski kami hanyalah tamu, suasananya begitu akrab

dan nyaman, seolah kami adalah bagian dari lingkungan itu sejak lama. Yang lebih hangat lagi, hampir setiap malam posko kami mendapat ‘kiriman’ dari warga, entah itu ikan patin segar, gorengan hangat, atau sekantong buah-buahan dari kebun belakang rumah mereka.

Suatu malam yang masih melekat dalam ingatanuku, kami tengah duduk santai bersama teman-teman di depan posko, bercengkerama ringan setelah beraktivitas seharian. Tiba-tiba, seorang warga datang menghampiri dengan membawa setandan pisang, lalu memberikannya kepada kami. Momen itu membuat kami terdiam sejenak, bukan karena pisangnya, tetapi karena rasa hangat yang begitu terasa, seolah kami dipeluk oleh ketulusan yang tak terlihat. Sikap warga Desa Pagersari benar-benar menyentuh hati. Mereka tidak hanya ramah di permukaan, tapi juga benar-benar peduli dan tulus menerima kami. Tanpa diminta, mereka memberi. Tanpa syarat, mereka menyambut. Kebaikan seperti itu tak bisa dibuat-buat, itu datang dari hati yang ikhlas dan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Pengalaman sederhana itu meninggalkan kesan mendalam bagi kami, bahwa keramahan sejati bukanlah tentang apa yang diberikan, tapi tentang niat dan rasa yang menyertainya.

Yasinan tiap Kamis malam juga jadi momen yang tak kalah berkesan. Duduk melingkar, membaca surat-surat pendek,

lalu makan bersama dalam satu tempat. Semua bagi rasa, bukan hanya nasi. Dari situ aku belajar, kerukunan bukan cuma soal tidak bertengkar. Tapi soal saling menjaga, berbagi, dan merasa terlibat dalam kebahagiaan orang lain.

Selama 40 hari, aku menyaksikan langsung bahwa hidup dalam kerukunan itu bukan teori yang dibahas dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan. Itu nyata. Itu hadir dalam bentuk senyuman ibu-ibu yang menyapa dari halaman rumah, dalam sapaan “mampir dhisik” yang entah keberapa kalinya kami dengar, dalam suara gotong royong tanpa komando.

Kini, ketika masa KKN sudah berakhir, aku membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Aku bawa pulang rasa syukur, bahwa pernah tinggal di tengah masyarakat yang begitu rukun. Mereka tak pernah bertanya aku dari jurusan apa, semester berapa, atau sedang mengerjakan program kerja apa. Yang mereka tahu, aku adalah bagian dari lingkungan mereka, dan itu sudah cukup.

Dari masyarakat Desa Pagersari, aku belajar bahwa kerukunan bukan dibentuk dari kesamaan, tapi dari penerimaan terhadap perbedaan. Dan ternyata, di situlah letak keindahannya.

“Seribu Cerita yang Tercipta dari Desa”

Kharisma Nur Halisa
(1860210221040)

Dalam sebuah desa yang dikelilingi hamparan hijau, sekelompok mahasiswa memulai perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang penuh warna. Desa ini, dengan pemandangan alamnya yang menakjubkan, seolah memanggil kami untuk menjelajahi keindahan dan kekayaan budaya yang ada. Selama 40 hari, kami bukan hanya menjelajahi budaya lokal, tetapi juga merasakan kehangatan yang terjalin di antara warga, yang membuat kami merasa seperti bagian dari komunitas tersebut. Setiap harinya, saya terbangun dengan semangat dan siap menyambut hari baru yang menawarkan berbagai pengalaman berharga.

Ikan patin merupakan hasil budidaya warga setempat yang terkenal segar dan lezat. Setiap kali ikan segar itu tiba di tangan kami, suasana di rumah kami terasa semakin hidup. Saya dan teman-teman berusaha keras mencari cara terbaik untuk mengolahnya. Berbagai ide muncul dalam diskusi kami, namun salah satu yang paling menggugah selera adalah ketika kami

membakar ikan patin tersebut, lalu menyajikannya dengan sambal pedas dan lalapan segar. Setiap suapan bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol kebersamaan yang mampu mengikat kami dalam tawa dan cerita, menciptakan kenangan yang akan kami bawa pulang ke tempat asal.

Sambutan hangat dari masyarakat desa membuat kami merasa diterima dengan baik. Ibu-ibu datang dengan senyuman yang lebar, membawa hidangan khas yang beragam, seperti sayur segar dari kebun mereka dan gorengan renyah yang menggoda selera. Antusiasme warga untuk berbagi makanan menciptakan ikatan yang erat di antara kami. Kami merasa terhormat, seolah menjadi bagian dari keluarga yang saling mendukung dan menguatkan. Setiap hidangan yang disajikan bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang cinta dan perhatian yang ditujukan kepada kami, menjadikan pengalaman ini semakin berarti.

Setiap kegiatan yang kami lakukan menjadi momen berharga yang penuh makna. Kami tidak hanya menikmati hidangan lezat, tetapi juga terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti gotong royong membersihkan lingkungan desa atau kerja bakti dalam membantu warga setempat. Momen-momen tersebut mengajarkan kami tentang arti solidaritas dan kebersamaan yang sesungguhnya. Tawa dan canda mengalir saat kami bekerja bersama, menciptakan suasana yang semakin akrab,

sehingga pekerjaan terasa ringan dan penuh keceriaan. Melihat warga desa saling membantu satu sama lain membuat kami menyadari betapa pentingnya rasa kebersamaan dalam komunitas.

Warga desa juga sangat terbuka dan mengajak kami untuk ikut terlibat dalam serangkaian kegiatan keagamaan. Kami menghadiri khotmil, muslimat, muharaman, dan tahlil, yang merupakan tradisi penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, beberapa diantara kami juga mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak dengan semangat yang tinggi menyambut kedatangan kami, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi mereka. Walaupun kami sering menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan anak-anak yang aktif dan penuh energi, kebahagiaan selalu muncul saat melihat mereka belajar dengan antusias.

Malam hari, setelah seharian beraktivitas, kami berkumpul di posko untuk melakukan kegiatan menyenangkan, seperti bermain monopoli atau saling bertukar cerita. Suara lembut dan tawa mengisi malam, saat kami saling memberi dukungan dan membagikan pengalaman. Momen ini menguatkan ikatan di antara kami, menjadikan kelompok semakin solid. Kami bercerita tentang harapan dan impian, tentang tantangan yang kami hadapi, dan tentang pelajaran berharga yang kami peroleh. Kebersamaan ini bukan hanya

tentang tugas, tetapi juga tentang saling memahami dan menghargai satu sama lain, memperkuat tali persaudaraan yang telah terjalin.

Hari-hari telah berlalu, dan pengalaman KKN ini menjadi sesuatu yang jauh lebih dalam dari sekadar tugas akademis. Kami belajar tentang kehidupan, tentang saling menghargai, dan tentang arti sebuah pengabdian. Kehangatan masyarakat menjadi simbol dari perjalanan ini, mengajarkan kami bahwa kebersamaan adalah kekuatan yang tak ternilai. Kami menyadari bahwa setiap tindakan kecil, seperti berbagi makanan atau membantu satu sama lain dalam kesulitan, dapat memiliki dampak yang besar dalam membangun hubungan yang lebih kuat.

Dengan penuh rasa syukur, saya dan teman-teman meninggalkan desa, membawa kenangan manis dan pelajaran berharga dalam hati kami. Harmoni dalam kebersamaan ini akan terus terukir dalam ingatan, menjadi pengingat bahwa setiap momen berharga akan memiliki ruang tersendiri dalam kehidupan seseorang. Pengalaman ini mengajak kami untuk terus berbagi, mencintai, dan menghargai setiap detik yang kita miliki, tak peduli di mana pun kita berada. Kami pulang bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang

telah kami cintai, dengan sejuta cerita dan kenangan yang akan mengisi hidup kami selamanya.

“Mengabdikan Dengan Hati, Belajar Sepanjang Hari”

Nur Intan Zulfanila
(1860206223079)

KKN bukan sekedar kegiatan wajib mahasiswa. Bagi saya, KKN adalah perjalanan hidup yang membawa perubahan dalam cara pandang, rasa empati, dan semangat untuk terus berkontribusi bagi masyarakat. Pengalaman KKN saya berlangsung selama satu bulan lebih di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Saya tergabung dalam divisi pendidikan, dan dari situlah cerita penuh warna ini dimulai bersama anak-anak desa yang tulus, ceria, dan luar biasa. Sejak hari pertama, saya sudah tertarik dengan dunia anak-anak di desa ini.

Pada suatu pagi, beberapa anak-anak mendatangi posko untuk bermain. Kebetulan saya merupakan mahasiswa dari Prodi PIAUD, sehingga sudah terbiasa berkecimpung dalam dunia anak. Ketertarikan saya semakin besar karena kehadiran mereka begitu tulus, seolah mengajak saya untuk menjadi bagian dari hari-hari mereka. Momen sederhana itu justru menjadi titik balik

saya dalam menjalani KKN, bahwa saya tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga belajar menjadi pendamping yang hadir secara utuh bagi anak-anak.

Kegiatan saya di divisi pendidikan menjalankan berbagai program kerja seperti bimbingan belajar, cerdas cermat, sosialisasi stop bullying, pelatihan ecoprint, dan pojok baca. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan anak-anak, tetapi juga mengasah kreativitas dan meningkatkan semangat belajar mereka. Dari semua kegiatan tersebut, membuka Pojok Baca menjadi salah satu momen yang paling membekas dalam ingatan saya. Kami mendekorasi sudut perpustakaan dengan penuh semangat, menyusun tikar, menata buku hasil donasi, dan menempelkan hiasan dinding untuk menarik minat anak-anak. Ketika mereka mulai berkumpul, memilih buku, dan saling bercerita tentang apa yang mereka baca, saya benar-benar merasakan makna dari proses literasi yang hidup dan menyenangkan.

Selain aktif di Madrasah Ibtidaiyah, saya juga mendapat kesempatan menjadi guru pendamping di RA (Raudhatul Athfal). Setiap pagi, saya turut mendampingi kegiatan anak-anak usia dini, mulai dari senam, menyanyi, hingga bermain sambil belajar. Di sinilah saya benar-benar merasakan bahwa dunia anak bukan hanya tentang keceriaan, tapi juga tentang kesabaran dan

ketelatenan dalam mendampingi proses tumbuh kembang mereka. Saya membantu guru dalam mengatur kelas, menyiapkan media belajar sederhana, serta memberi perhatian pada setiap anak agar mereka merasa diperhatikan dan nyaman belajar. Kegiatan di RA memberi saya pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu dari bangku kuliah ke dalam praktik nyata. Saya melihat langsung bagaimana pendekatan lembut dan konsisten mampu membangun rasa percaya diri anak-anak. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika seorang anak yang awalnya pemalu, akhirnya berani tampil ke depan kelas berkat pendekatan yang saya lakukan secara perlahan dan penuh empati. Pengalaman ini semakin menguatkan keyakinan saya bahwa menjadi pendidik anak usia dini bukan sekadar profesi, tetapi juga bentuk pengabdian yang tulus dari hati.

Yang membuat pengalaman ini semakin istimewa adalah sambutan dari masyarakat Pagersari. Warga sangat terbuka dan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Ada yang menawarkan rumahnya untuk kami tempati, ada pula yang memberikan hasil kebun seperti buah-buahan dan ikan patin untuk kami olah bersama. Suasana kekeluargaan begitu terasa. Kami sering diajak berbincang di teras rumah, dijamu dengan makanan sederhana namun penuh kehangatan, dan diajak mengikuti berbagai kegiatan masyarakat. Dari situ saya belajar bahwa kepercayaan tidak datang begitu saja, tetapi dibangun

melalui interaksi yang tulus dan sikap saling menghargai. Kehidupan di desa juga mengajarkan saya arti kesederhanaan yang sebenarnya. Masyarakat begitu menghargai kehadiran kami, meski hanya dalam waktu singkat. Setiap senyum dan sapaan mereka menjadi penyemangat tersendiri dalam menjalani hari-hari yang kadang melelahkan.

Kini setelah KKN berakhir, saya pulang dengan banyak cerita dan pelajaran yang tidak mungkin saya dapatkan hanya dari bangku kuliah. Saya lebih memahami bahwa pendidikan bukan hanya soal angka dan nilai, tapi tentang bagaimana membangun hubungan, menyentuh hati, dan memberi semangat pada mereka yang membutuhkan. Sebulan lebih di desa ini telah membentuk kenangan dan pelajaran hidup yang tidak akan terlupakan. Saya datang sebagai mahasiswa dengan serangkaian program, namun saya pulang dengan hati yang penuh pengalaman, pemahaman baru, dan semangat untuk terus memberi makna di mana pun saya berada. KKN bukan hanya kewajiban akademik, melainkan perjalanan manusiawi yang membentuk cara pandang, memperluas wawasan, dan menguatkan komitmen untuk mengabdikan pada masyarakat.

“Pengabdian, Kolaborasi, dan Transformasi Sosial”

M. Fa’la Al Ngizaudin
(1860102222220)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sebagai wujud nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada kesempatan kali ini, saya bersama tim melaksanakan KKN di Desa Pagersari, sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan masyarakat yang ramah, hangat, serta masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Pengalaman satu bulan di desa ini menjadi kenangan berharga sekaligus ladang pembelajaran yang tidak ternilai. Berbagai program kerja telah kami laksanakan dengan penuh semangat dan kerja sama, baik antarmahasiswa maupun dengan warga dan perangkat desa.

Program kerja pertama kami adalah pelaksanaan Posyandu, yang terdiri dari dua kelompok sasaran utama: balita dan lansia. Di minggu pertama, kegiatan posyandu dilaksanakan di Pos 1. Kami turut membantu kader-kader kesehatan dalam

menimbang balita, mencatat perkembangan gizi, dan memberikan edukasi ringan kepada para ibu tentang pentingnya ASI, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Kehadiran kami disambut baik oleh para ibu yang tampak antusias dan kooperatif.

Pada minggu kedua, kami berpindah ke Pos 4, tempat posyandu kedua dilaksanakan. Meskipun tantangan lebih terasa karena jumlah balita lebih banyak, namun suasana tetap kondusif. Kami merasa senang bisa ikut terlibat dalam kegiatan yang begitu krusial bagi kesehatan generasi masa depan desa.

Di minggu ketiga, fokus posyandu bergeser ke lansia dan dilaksanakan di Balai Desa. Dalam kegiatan ini, kami membantu pengukuran tekanan darah, pemberian vitamin, dan pemeriksaan kesehatan dasar. Para lansia tampak antusias dan banyak dari mereka yang mengajak kami berdialog hangat. Momentum ini memberi pelajaran berharga bahwa pelayanan kesehatan bukan hanya soal fisik, tetapi juga emosional dan sosial.

Program kerja kedua adalah kegiatan Senam Sehat yang kami laksanakan setiap pagi di posko cewek. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik kami sebagai peserta KKN sekaligus mengajak anak-anak dan warga sekitar untuk hidup sehat melalui olahraga ringan. Senam dilaksanakan

dengan iringan musik yang menyenangkan dan gerakan-gerakan yang mudah diikuti oleh segala usia.

Khusus untuk senam lansia, kami adakan sebulan sekali, yakni di minggu ketiga, berbarengan dengan kegiatan posyandu lansia. Senam ini memberi warna tersendiri, karena para lansia sangat bersemangat mengikuti gerakan meskipun dengan keterbatasan fisik. Kami juga mengadakan senam bersama ibu-ibu PKK, yang pelaksanaannya fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat, biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah ibu-ibu menyelesaikan aktivitas harian mereka.

Kegiatan bakti sosial menjadi program kerja ketiga yang kami laksanakan dengan penuh semangat. Kami mengadakan kegiatan bersih-bersih di Masjid Darussalam pada hari Jumat pagi di minggu kedua. Bersama teman-teman KKN, kami membersihkan area dalam dan luar masjid, termasuk tempat wudhu dan halaman masjid. Kegiatan ini memberi kami rasa kedekatan spiritual sekaligus mempererat hubungan dengan warga.

Selanjutnya, pada hari Sabtu pagi di minggu ketiga, kami melaksanakan bakti sosial di Mushola Al-Fata. Sama seperti sebelumnya, kegiatan ini melibatkan seluruh anggota KKN dan juga anak-anak sekitar yang membantu dengan suka cita. Selain

membersihkan mushola, kami juga melakukan pengecatan ulang pada beberapa bagian dinding yang mulai kusam. Warga sekitar menyampaikan rasa terima kasih dan berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut.

Kreativitas dan kepedulian lingkungan kami wujudkan dalam program kerja keempat, yaitu membuat tas dari sampah plastik. Program ini menyasar anak-anak bimbingan belajar (bimbel) yang berlokasi di posko cewek, dan dilaksanakan pada minggu ketiga, hari Sabtu sore. Kami mengajarkan cara memilah sampah plastik yang bisa digunakan kembali, kemudian membentuknya menjadi kerajinan tangan yang menarik dan bernilai guna. Selain mengurangi sampah plastik, program ini juga menanamkan kesadaran ekologis sejak usia dini kepada anak-anak.

Program kerja kelima adalah penanaman pohon di lapangan Desa Pagersari, yang kami laksanakan bersama perangkat desa, kepala desa, serta teman-teman KKN dari divisi kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk menghijaukan lingkungan dan memberi dampak jangka panjang bagi kualitas udara dan estetika desa. Kami menanam berbagai jenis bibit pohon yang disediakan oleh pemerintah desa. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga menjadi simbol dari harapan dan komitmen kami terhadap keberlanjutan lingkungan.

Di luar program resmi, saya pribadi juga mengikuti kegiatan rutin bashul masail di Dusun Tondo, yang dilaksanakan setiap malam Senin. Kegiatan ini merupakan diskusi keagamaan bersama warga setempat yang membahas persoalan-persoalan fiqih, kehidupan sosial, serta berbagai topik aktual dari perspektif Islam. Melalui kegiatan ini, saya banyak belajar tentang cara berpikir masyarakat desa dalam menyikapi permasalahan dengan pendekatan syariah dan kearifan lokal.

“Belajar Bersama, Tumbuh Bersama: Pengalaman KKN di Desa Pagersari”

Zulfa Himatul Ulya
(1860308222169)

Selama satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagersari, saya mendapat banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperdalam makna pengabdian. Bersama teman-teman dari Divisi Pendidikan dan Teknologi, kami merancang berbagai program edukatif untuk anak-anak MI Darussalamah dan masyarakat sekitar. Salah satu program yang menjadi fokus utama saya adalah kegiatan Cerdas Cermat Digital menggunakan platform *WordWall*, atau yang kami sebut sebagai *EduApp*.

Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas 4 hingga kelas 6. Kami melaksanakan kegiatan ini di aula MI Darussalamah dengan harapan bisa mengenalkan media pembelajaran berbasis teknologi yang menyenangkan dan interaktif. *EduApp* dirancang sebagai bentuk permainan cerdas cermat yang dibagi dalam dua sesi. Kami membuat soal-soal pilihan ganda seputar pelajaran sekolah

dan disusun dalam bentuk permainan interaktif melalui platform *WordWall*. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan secara bergiliran maju menjawab pertanyaan di layar laptop.

Antusiasme siswa sangat tinggi. Mereka terlihat sangat semangat, aktif menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Suasana aula menjadi hidup dengan tawa, semangat, dan keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru. Meskipun ini adalah pengalaman pertama mereka mengikuti cerdas cermat digital, mereka cepat beradaptasi dan menunjukkan ketertarikan tinggi pada metode pembelajaran seperti ini.

Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya berusaha mengembangkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga keterampilan lain seperti berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Selain itu, siswa juga mulai mengenal cara menggunakan perangkat teknologi secara bijak dan produktif. Hal ini penting sebagai bagian dari upaya mengenalkan literasi digital dasar kepada generasi muda, yang kelak akan hidup di tengah perkembangan teknologi yang terus bergerak cepat.

Selain program *EduApp*, divisi kami juga menjalankan beberapa kegiatan lain, seperti Bimbingan Belajar Gratis, Sosialisasi *Stop Bullying*, Pojok Baca, dan Hasta Karya *Eco Print* yang menggunakan *totebag* dan dilaksanakan di lingkungan

sekolah. Meskipun kegiatan hasta karya ini tidak menyentuh masyarakat luas, namun cukup efektif memberikan pengalaman kreatif dan menyenangkan kepada siswa. Mereka diajak untuk mencetak motif daun ke *totebag* menggunakan bahan-bahan alam yang mereka bawa dari rumah.

Saya juga turut menjadi pendamping siswa kelas 3 di MI Darussalamah. Meskipun saya tidak menggantikan peran guru, saya ikut membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Saya belajar bagaimana menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak, memahami karakter mereka yang beragam, dan menemukan pendekatan yang tepat agar mereka merasa nyaman dan semangat belajar. Dari kegiatan ini, saya menyadari bahwa menjadi pendidik, walau hanya sebentar, membutuhkan kesabaran, kepekaan, dan cinta terhadap dunia anak-anak.

Selain kegiatan di sekolah, saya juga sempat ikut dalam kegiatan pengajian bersama warga. Duduk bersama ibu-ibu di musholla, mendengarkan ceramah, bershalawat, mengaji, dan berdoa bersama menjadi pengalaman yang memberi kedamaian tersendiri. Dari situ saya belajar bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi keagamaan dan menjalin silaturahmi secara rutin. Saya merasa diterima, diajak berbicara, dan dianggap seperti bagian dari keluarga mereka sendiri.

Selama pelaksanaan KKN, saya berfokus menjalankan tanggung jawab di Divisi Pendidikan dan Teknologi, khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MI Darussalamah. Meskipun sebagian besar waktu saya tercurah untuk program-program seperti *EduApp*, bimbingan belajar, hasta karya, dan pojok baca, saya tetap merasa menjadi bagian dari satu tim besar yang saling mendukung. Ada banyak kegiatan lintas divisi yang juga berjalan dengan baik, dan meski saya tidak terlibat langsung dalam semua program tersebut, semangat gotong royong dan kerja sama tetap saya rasakan dalam setiap kebersamaan bersama teman-teman satu kelompok. Dari sana, saya menyadari bahwa program KKN tidak hanya memberi kesempatan kepada kami untuk mengabdikan, tetapi juga memperkenalkan langsung kehidupan masyarakat desa yang hangat dan penuh kebersamaan.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah saat diminta menjadi dirigen dalam beberapa acara, baik ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya maupun Mars UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meskipun awalnya cukup gugup, pengalaman ini membuat saya lebih percaya diri dalam tampil di depan umum dan belajar bahwa setiap peran yang diberikan, sekecil apapun, adalah bagian penting dari keberhasilan kegiatan bersama.

Bermalam dan hidup bersama masyarakat desa juga menjadi pelajaran tersendiri. Saya belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan kebiasaan warga, berbagi cerita di teras rumah, dan ikut merasakan suasana desa yang damai dan jauh dari hiruk pikuk kota. Meskipun kegiatan saya lebih banyak di sekolah, interaksi dengan warga tetap terjalin baik, terutama saat anjongsana, silaturahmi, atau saat warga melihat dan menghargai kegiatan kami dari kejauhan.

KKN mengajarkan bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar perubahan yang kita hasilkan, melainkan seberapa besar usaha kita untuk berkontribusi dengan sepenuh hati. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari tim yang saling mendukung, saling menguatkan, dan bekerja sama untuk satu tujuan yaitu memberikan manfaat bagi orang lain.

Pengalaman ini tidak akan saya lupakan. Saya pulang dari Desa Pagersari bukan hanya dengan membawa catatan kegiatan, tetapi juga membawa kenangan, pelajaran hidup, dan semangat baru untuk terus belajar dan berbagi di mana pun saya berada.

“Pelajaran Hidup dari Tanah Pengabdian”

Tanti Vidiantari
(1860103221058)

KKN bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah perjalanan menyentuh sisi terdalam diri membentuk cara pandang dan mengajarkan arti hadir bagi sesama. Di tempat yang awalnya hanya sebatas nama, aku datang dengan ransel di punggung dan pulang dengan hati yang penuh kenangan. Desa Pagersari, menjadi ruang belajar hakiki: dikelilingi sawah, kolam ikan jernih, peternakan warga, dan langit senja yang menenangkan. Aku ditempatkan di Divisi Kesehatan dan Lingkungan divisi yang semula kupikir hanya berurusan dengan senam dan bersih-bersih. Nyatanya, jauh lebih dari itu. Aku ikut senam bersama ibu-ibu desa, membantu Posyandu balita dan lansia, membersihkan masjid dan musala, serta menanam pohon. Dari kegiatan-kegiatan sederhana itu, aku belajar bahwa kepedulian tak harus megah; cukup hadir, mendengar, dan turut berbuat.

Malam itu, udara dingin menyelimuti halaman sebuah rumah. Kami bersenam bersama ibu-ibu dan anak-anak desa.

Musik dari speaker sederhana mengiringi gerakan yang dilakukan kompak, penuh semangat dan tawa. Bukan ritmenya yang menyentuhku, tetapi semangat yang terpancar dari wajah-wajah mereka. Dari sana, aku belajar bahwa kebugaran bukan hanya tentang fisik, tetapi juga menjaga semangat dan sukacita hidup. Hari-hari selanjutnya membawa pengalaman berharga. Saat Posyandu Balita digelar, aku melihat anak-anak kecil dengan tawa polos datang digendong ibu mereka. Aku menimbang berat badan, mencatat data imunisasi, dan ikut dalam pemeriksaan. Saat itulah kusadari bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh bagaimana kita menjaga generasi ini sejak dini. Meski aku bukan siapa-siapa, aku merasa menjadi bagian dari perubahan.

Lalu datang giliran Posyandu Lansia. Mereka datang perlahan, tubuh renta namun semangat tak luntur. Kami menyambut dengan senyum hangat. Ada sesi pemeriksaan tekanan darah, konseling kesehatan, hingga senam ringan. Melihat mereka bergerak mengikuti irama, meski terbata, mengajarkanku arti ketabahan dan semangat yang tak lekang waktu. Usia hanyalah angka, hati yang kuat menolak dikalahkan oleh waktu, Kami juga membersihkan masjid dan mushola ruang ibadah yang menjadi pusat kehidupan spiritual warga. Aku masih ingat saat tanganku menggenggam sapu, dan membersihkan rumput dengan arit di sekitar halaman masjid, membersihkan jendela yang diselimuti debu tipis. Setiap usapan dan sapuan terasa

seperti bentuk ibadah diam-diam. Merawat rumah Tuhan bukan sekadar tugas fisik, melainkan juga cara menyucikan hati. Di tempat itulah, manusia bersimpuh membawa luka dan syukur. Aku belajar bahwa pelayanan bisa hadir dalam keheningan, melalui sapu, pel, dan niat yang tulus.

Pagi itu, kami menanam pohon. Langit cerah, angin lembut, dan lapangan hijau membentang di hadapan. Di tengahnya, bibit pohon alpukat dan jeruk berdiri siap dipindahkan ke rumah barunya: bumi. Kepala desa dan perangkatnya hadir, bukan sebagai tamu, tetapi turut menggali, menanam, dan menyiram bersama kami. Kami berdiri sejajar secara fisik dan batin menggenggam harapan yang ditanam bersama akar-akarnya. Kami sadar, mungkin kami tak sempat menyaksikan buahnya masak. Tapi bukan itu tujuannya. Kami menanam bukan untuk memetik, tapi untuk memberi bagi desa ini, bagi anak-anak yang kelak bermain di bawah rindangnya. Menanam pohon mengajarkanku bahwa pengabdian tak selalu datang dalam bentuk besar. Ia bisa hadir dalam menorehkan lubang kecil, menancapkan bibit, dan menyiramnya dengan harapan. Tak ada sorak, tak ada tepuk tangan. Hanya desir angin, suara cangkul, dan doa-doa diam yang mengalir dalam hati.

Hari itu, lapangan desa menjadi saksi. Kami datang membawa niat baik dan pulang dengan hati lebih lapang. Dari

setiap kegiatan senam, posyandu, bersih-bersih, menanam pohon aku belajar bahwa pengabdian sejati bukan tentang seberapa banyak yang dilakukan, tapi seberapa dalam niat baik ditanamkan. KKN mengajarkanku bahwa manusia diciptakan untuk saling menguatkan, saling tumbuh, dan saling menginspirasi. Kini, saat kembali ke bangku kuliah, wajah hangat para ibu, anak-anak, dan lansia itu tetap membekas. Aku datang dengan program kerja, tapi pulang dengan pelajaran hidup. Pelajaran bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam memberi, bahwa pengabdian bisa mengubah cara pandang, dan bahwa pelajaran terbaik sering kali tak datang dari buku, tetapi dari hati yang rela untuk mengabdikan.

“Rekam Moment KKN Desa Pagersari”

Mariska Ainur Rosyida
(1860304221022)

Langit Tulungagung tampak cerah pada pagi itu, Senin, 1 Juli 2025. Di pelataran Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ribuan mahasiswa berseragam almamater berdiri berjejer, menanti momen pelepasan perjalanan baru mereka. Hari itu, Rektor kami, Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I., secara resmi melepas ribuan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler 2025. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pesan agar seluruh mahasiswa senantiasa membawa nilai-nilai keilmuan, keislaman, dan semangat transformasi sosial ke dalam setiap langkah mereka di masyarakat. Tahun ini, KKN hanya dilaksanakan dalam satu gelombang, dengan masa pengabdian selama 29 hari, dari 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Tema yang diusung pun sangat relevan dengan tantangan zaman: *“Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”*. Tema ini tidak sekadar menjadi slogan, melainkan sebuah panggilan: agar kami, para mahasiswa, mampu menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan kesadaran ekologis dalam kehidupan desa.

Saya, mahasiswa semester 6 dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, termasuk dalam barisan mahasiswa yang bersiap untuk menyatu dengan kehidupan masyarakat desa. Bersama kelompok saya dan dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan, Ibu Ucik Ana Fardila, S.Si., M.I.Kom., saya mendapat penempatan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Tulungagung. Desa yang masih asri dan penuh dengan nuansa kekeluargaan itu langsung menyambut kami dengan ramah. Pada minggu pertama saya habiskan dengan kegiatan pembukaan dan membangun relasi dengan warga (Anjansana). Di tengah udara pedesaan yang sejuk dan suasana yang dikelilingi perbukitan, desa ini menyimpan banyak cerita, potensi, dan semangat yang siap untuk digali dan dikembangkan. Saya tergabung dalam Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), namun keterlibatan saya sangat erat dengan program-program Divisi Pendidikan.

Memasuki minggu ke-2 hingga minggu ke-4, kami melaksanakan berbagai kegiatan edukatif bersama anak-anak desa. Kami memulai dengan bimbingan belajar yang dilaksanakan di posko. Anak-anak datang dengan senyum lebar dan rasa ingin tahu yang luar biasa. Setiap pertemuan menjadi ruang untuk belajar, bermain, dan menciptakan keakraban. Lalu kami melaksanakan kegiatan *Matsama* (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) di Masjid MI Darussalamah pada minggu ke-3. Kami

memperkenalkan nilai-nilai kedisiplinan, semangat belajar, dan etika Islami kepada para siswa baru. Suasana terasa hangat dan akrab, diwarnai gelak tawa anak-anak yang polos.

Tak hanya itu, kami juga menggelar sosialisasi “Stop Bullying” yang bertujuan untuk membangun kesadaran anak-anak akan pentingnya sikap saling menghargai. Setiap kegiatan selalu disambut dengan antusiasme luar biasa, membuat kehadiran kami benar-benar memberi arti. Pada hari Jumat, sekolah melaksanakan program *Jumat Beramal*, membagikan sayur mayur hasil kebun kepada warga dan pengguna jalan. Kegiatan ini mengajarkan kami tentang pentingnya berbagi, dan bagaimana hal kecil bisa memberi dampak besar bagi sesama. Di minggu berikutnya, kami menyelenggarakan lomba *cerdas cermat* antar siswa kelas 4, 5, dan 6 di aula madrasah. Keceriaan terpancar dari wajah anak-anak saat mereka berlomba menjawab pertanyaan seputar pelajaran umum, agama, dan pengetahuan lingkungan.

Salah satu kegiatan paling berkesan adalah *workshop eco print* sebuah pelatihan seni mencetak motif alam dari dedaunan. Kami tidak menyangka bahwa semangat anak-anak begitu tinggi, hingga akhirnya lantai aula yang rapuh pun retak karena hentakan palu. Meskipun sempat panik, peristiwa itu justru menjadi cerita lucu yang kami kenang bersama hingga kini. Hari terakhir menjadi momen puncak emosi. Dalam acara *Pisah Kenang* yang

sederhana namun penuh makna. Saya bertanggung jawab membuat video rekap seluruh kegiatan divisi pendidikan. Ketika tayangan itu selesai, tangis pecah dari guru, murid, dan kami semua. Kami tahu, meski waktu singkat, ikatan batin yang tercipta sungguh dalam.

Namun dari semua kegiatan, momen paling istimewa bagi saya adalah saat kami membuat video profil desa. Seluruh anggota tim berkumpul sejak pagi hingga malam, menyusuri jalan desa, merekam senyuman petani, cahaya sore di pematang sawah, dan geliat kehidupan yang damai. Meski lelah di bawah terik matahari, semangat kami tak surut. Rasanya seperti sedang membuat dokumenter tentang rumah sendiri. Video ini akan menjadi persembahan terakhir kami untuk Desa Pagersari, dan ditayangkan saat penutupan KKN.

KKN di Pagersari bukan sekadar tugas akademik. Ia adalah perjalanan batin. Di sana saya belajar menyatu dengan masyarakat, mengasah empati, dan mengamalkan ilmu dalam bentuk nyata, dari Desa Pagersari saya menyadari, perubahan besar kerap lahir dari hal kecil: dari senyum anak-anak di pojok baca, dari palu eco print yang terlalu semangat, hingga dari seikat sayur yang dibagikan dengan tulus. Saat waktunya kembali pulang tiba, saya tak hanya membawa laporan kegiatan, melainkan juga hati yang penuh dan langkah yang lebih matang.

“Sejuknya Alam, Hangatnya Kenangan”

Fadhilatun Ni’amil Mutamimah
(1860205222142)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali dipandang sebagai salah satu kewajiban akademik yang harus dituntaskan mahasiswa. Namun, bagi saya, KKN bukan hanya soal menyelesaikan program kampus, melainkan pengalaman hidup yang memberikan pelajaran, cerita, dan kedekatan yang tidak saya dapatkan di ruang kelas. Itulah yang saya alami ketika ditempatkan di Dusun Tondo, Desa Pagersari, sebuah dusun kecil di dataran rendah yang dipeluk sejuknya udara pegunungan dan kehangatan masyarakatnya.

Sejak hari pertama tiba, suasana alam Dusun Tondo langsung menyihir kami. Cuacanya dingin meskipun matahari bersinar terik. Hamparan pegunungan menjadi latar yang menenangkan mata, dan hampir di setiap halaman rumah warga terdapat perkebunan kecil yang ditanami singkong, pisang, nangka, dan berbagai tanaman lainnya. Sayangnya, di tengah kesejukan alam ini, posko perempuan kami sering kehabisan air. Maka, mandi pun harus numpang di rumah Pak Kasun sosok

warga yang sangat ramah dan sabar menerima kehebohan kami yang datang bergantian setiap pagi dan sore.

Yang tak kalah menarik adalah keberadaan kolam-kolam ikan di halaman rumah warga. Kolam tersebut mayoritas berisi ikan patin dan gurameh yang ukurannya besar. Hampir setiap pekan, kami di posko mendapatkan kiriman ikan patin dari warga. Mereka membagikannya dengan ikhlas dan senang hati, dan kami menyambutnya dengan semangat memasak bersama. Makan ramai-ramai di posko jadi momen favorit kami setiap harinya.

Namun, tinggal di Dusun Tondo juga berarti harus terbiasa dengan keterbatasan akses. Tak ada minimarket atau pusat perbelanjaan di sekitar. Jika kami ingin membeli sayur, jajanan basah, atau sekadar bensin untuk keperluan logistik, kami harus menempuh perjalanan ke desa tetangga yang jaraknya lumayan jauh. Perjalanan itu kadang melelahkan, tapi justru di sanalah letak keasyikannya. Kami belajar menghargai setiap langkah, setiap keperluan yang sering kami anggap remeh saat berada di kota. Meski begitu, dusun ini tetap terasa hangat dan bersahabat. Uniknyanya, di sini terdapat tiga ormas besar yang biasanya identik dengan perbedaan pandangan, tetapi mereka hidup sangat rukun dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan desa. Hal ini membuat

kami merasa aman dan nyaman tinggal di lingkungan yang saling menghormati.

Ada satu kebiasaan warga yang membuat kami agak heran, yaitu bermain layangan. Di daerah saya, layangan dikenal dengan istilah “usuman” dan biasanya hanya dimainkan saat sore hari. Tapi di Dusun Tondo, hampir setiap hari layangan beterbangan di langit, dan yang mengejutkan, tidak sedikit layangan yang dibiarkan terbang hingga malam. Suara senar layangan yang berdengung di angkasa menjadi semacam “lagu malam” yang menemani tidur kami.

Suatu waktu, kami diundang dalam acara keagamaan yang tidak sesuai ekspektasi. Biasanya kegiatan seperti yasinan dan manaqiban dilakukan malam hari, tapi di Dusun Tondo justru berlangsung siang saat panas terik dan kantuk menyerang. Lebih lucunya, tanpa rencana dari awal kami dari kelompok KKN diminta untuk menjadi MC satu anak yang mana itu saya sendiri dari perwakilan divisi sosial agama dan kebudayaan. Sekaligus meminta salah satu anak untuk sambutan sebagai mahasiswa KKN Desa Pagersari.

Sebagai divisi Sosbuda, awalnya saya bingung harus mengisi kegiatan apa. Tapi setelah dua minggu berlalu, undangan datang bertubi-tubi ada yang mengundang kami ke acara khotmil

Quran, ngaji kitab, hingga kegiatan rutin ibu-ibu. Dari yang awalnya bingung karena “nganggur”, kami justru akhirnya kewalahan memilih jadwal kegiatan.

Tak semua pengalaman berjalan mulus. Salah satunya adalah soal sepeda saya yang bannya kempes berulang kali. Sudah diisi angin, tetap saja kempes. Mau ke bengkel pun sungkan karena satu-satunya bengkel yang ada mayoritas pelanggannya laki-laki. Akhirnya saya mencari bengkel ke desa lain, dan setelah dicek masalahnya bukan bocor, tapi lubang anginnya yang bermasalah. Sebuah kejadian kecil tapi cukup membekas dalam ingatan.

Puncak kebersamaan kami mungkin terjadi saat kami mengadakan acara nonton bareng pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Vietnam. Awalnya kami kira hanya anak-anak KKN yang akan menonton. Tapi ternyata, warga sangat antusias. Posko kami dipenuhi warga dari berbagai kalangan. Suasana sangat meriah, membaur dalam semangat kebersamaan.

Penutup yang manis dari KKN ini adalah ketika kami diundang makan bersama di rumah Pak Kades. Hidangannya lengkap, tentu saja masih didominasi oleh ikan patin dan gurameh yang besar-besar. Pak Kades adalah sosok yang ramah dan disiplin, sangat peduli dengan warganya dan dengan kami, para

mahasiswa KKN. Dusun Tondo mengajarkan saya bahwa hidup tak melulu soal fasilitas, melainkan soal relasi dan penerimaan. Dalam dinginnya cuaca, saya menemukan hangatnya persaudaraan. Dalam sederhananya kehidupan, saya merasakan dalamnya makna pengabdian.

“Jejak Kecil di Desa Pagersari”

Andini Fatimatus Zahro
(1860201222132)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini, mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan ilmu, berbaur dengan masyarakat, serta turut mengembangkan potensi lokal. Pengalaman KKN di Desa Pagersari menjadi momen berkesan karena desa ini menyuguhkan keindahan alam dan kehidupan sosial budaya yang harmonis. Desa Pagersari terletak di dataran rendah yang berbatasan langsung dengan pegunungan, menjadikannya subur dan kaya akan sumber daya alam. Lingkungan yang hijau dan udara segar mendukung kehidupan agraris masyarakat yang mengandalkan pertanian dan perkebunan, seperti singkong, daun jeruk, cabai, padi, jagung, dan kacang-kacangan. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan sektor perdagangan, UMKM, peternakan ayam, kambing, sapi, serta budidaya ikan patin dan gurame. Keanekaragaman ini menunjukkan kemandirian dan ketangguhan warga dalam mengelola potensi desa.

Tatanan sosial Desa Pagersari mencerminkan kerukunan dan keharmonisan, meski warganya berasal dari tiga organisasi keagamaan yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII. Semangat gotong royong tetap terjaga, terutama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Pengalaman KKN menunjukkan bahwa keberagaman di desa ini justru menjadi kekuatan dalam membangun bersama. Di samping itu, desa ini juga memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik di bidang kesehatan. Hal ini terlihat dari cukup banyaknya tenaga keperawatan yang berasal dari Desa Pagersari. Tenaga keperawatan ini berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di desa, seperti posyandu, penyuluhan kesehatan, atau pendampingan lansia. Keberadaan tenaga kesehatan desa berperan penting dalam meningkatkan kesadaran hidup sehat dan mempermudah akses layanan kesehatan dasar secara berkelanjutan.

Saya Andini Fatimatus Zahro merupakan bagian dari anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan dalam kegiatan KKN di Desa Pagersari. Saya bersama tim memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan serta pelestarian lingkungan. Melalui berbagai kegiatan seperti Posyandu, bersih-bersih tempat ibadah, hingga penanaman pohon, kami berupaya menghadirkan solusi sederhana namun berdampak bagi kehidupan warga.

Program kerja dari divisi ini dirancang secara kolaboratif sebagai bentuk implementasi nyata dari pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu program kerja yang kami laksanakan adalah kegiatan Posyandu yang diselenggarakan pada minggu ke dua di pos 1 Desa Pagersari. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan kader-kader Posyandu setempat yang telah berpengalaman dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Dalam kegiatan tersebut, kami turut mendampingi proses penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan dan lingkaran kepala, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan singkat mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Selain itu, ibu dari anak juga ditimbang, diukur tinggi badan, dan juga diukur lingkaran pinggangnya. Partisipasi aktif masyarakat, terutama para ibu dan kader Posyandu, menunjukkan antusiasme yang tinggi serta kemauan untuk terus meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Selain melaksanakan kegiatan Posyandu, Divisi Kesehatan dan Lingkungan juga menjalankan program kerja lain yang berfokus pada peningkatan kebersihan lingkungan tempat ibadah, yaitu kegiatan bersih-bersih masjid dan mushola. Dalam pelaksanaannya, divisi kami berkolaborasi dengan Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, guna mempererat sinergi antar divisi serta memperluas dampak sosial dari kegiatan yang dilakukan. Pada

minggu kedua, kami membersihkan salah satu masjid bersama-sama, sedangkan pada minggu ketiga kegiatan serupa dilakukan di salah satu mushola di desa. Kegiatan ini mencakup penyapuan, pel, pembersihan karpet dan jendela, serta perapihan lingkungan halaman masjid dan mushola. Program ini berjalan lancar berkat kerja sama antar divisi dan partisipasi teman-teman kkn serta beberapa warga setempat, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan ibadah

Disamping program Posyandu dan kegiatan bersih-bersih tempat ibadah, Divisi Kesehatan dan Lingkungan juga menginisiasi program penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Program ini dilaksanakan pada minggu keempat pelaksanaan KKN, berlokasi di lapangan utama Desa Pagersari. Dalam kegiatan tersebut, sebanyak 32 bibit pohon berhasil ditanam, terdiri dari 5 bibit alpukat dan 27 bibit jeruk, yang ditanam secara berjejer di sepanjang tepi lapangan. Kehadiran kepala desa dan perangkat desa dalam kegiatan ini menjadi wujud dukungan pemerintah desa terhadap upaya penghijauan yang dilakukan oleh mahasiswa. Kegiatan penanaman pohon ini tidak hanya menjadi simbol kontribusi nyata dalam menjaga ekosistem desa, tetapi juga sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat akan pentingnya menciptakan ruang terbuka hijau. Dengan partisipasi aktif teman-teman KKN yang turut serta dalam proses penanaman, kegiatan

ini berlangsung lancar dan penuh semangat gotong royong. Harapannya, pohon-pohon ini akan tumbuh subur dan memberikan manfaat jangka panjang bagi warga, baik dari segi lingkungan, estetika desa, hingga potensi hasil buah di masa mendatang.

“Merekam Kisah, Menebar Manfaat: Sepenggal Cerita KKN di Desa Pagersari”

Retno Ayu Yuliana
(1860407221021)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen krusial dalam perjalanan akademik Saya, dimulai pada 1 Juli 2025. Saya bergabung dengan tim KKN yang ditempatkan di Desa Pagersari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, di mana kami beroperasi dari posko di Dusun Tondo. Lingkungan yang tenang dan masyarakat yang ramah memberikan pengalaman berharga dalam pengabdian. Selama KKN, saya tidak hanya terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, tetapi juga belajar tentang pentingnya kebersamaan dan keikhlasan. Interaksi dengan masyarakat setempat memperkaya pemahaman saya tentang nilai-nilai kemanusiaan dan kolaborasi. Setiap kegiatan yang dilakukan menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan warga.

Selama KKN, Saya berperan dalam divisi diskominfo yang bertugas mendokumentasikan dan mempublikasikan

kegiatan dari semua divisi. Saya berkesempatan terlibat dalam kegiatan divisi lingkungan dan kesehatan, yang mencakup berbagai program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan pendidikan di Desa Pagersari. Di divisi lingkungan dan kesehatan, sejumlah program dilaksanakan, seperti posyandu untuk balita dan lansia, senam lansia, penanaman pohon, serta pembuatan kerajinan dari sampah anorganik. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dan lingkungan, serta memberdayakan warga melalui kreativitas dalam pengelolaan sampah.

Pengalaman mengelola dokumentasi dan media sosial selama kegiatan KKN menjadi momen yang sangat berkesan bagi Saya. Tugas sebagai editor video untuk live report dan feed Instagram memberikan tantangan sekaligus kesenangan, di mana Saya merasa terlibat dalam merangkai kisah-kisah kecil menjadi satu narasi yang utuh. Melalui video live report, Saya berhasil menangkap momen-momen berharga, seperti senyum para lansia yang berpartisipasi dalam senam pagi dan pemeriksaan kesehatan. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya keterampilan teknis, tetapi juga memberikan kenangan emosional yang mendalam, menciptakan potret ketulusan yang akan selalu diingat.

Kegiatan penanaman pohon di Desa Pagersari merupakan bagian penting dari program lingkungan dan kesehatan yang

dilaksanakan oleh divisi terkait. Kegiatan ini melibatkan perangkat desa dan Kepala Desa Pagersari, menunjukkan kolaborasi yang kuat antara peserta KKN dan pemerintah lokal. Suasana pagi saat penanaman pohon sangat meriah, mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi di antara para peserta. Setelah kegiatan menanam pohon, para peserta menikmati sarapan bersama di lapangan, yang disiapkan oleh Kepala Desa. Momen ini menambah keakraban dan kebersamaan.

Kegiatan kerajinan dari sampah anorganik berlangsung dengan penuh semangat dan kreativitas. Dilaksanakan pada sore hari, sesi ini melibatkan anak-anak dari bimbingan belajar dari divisi pendidikan, termasuk siswa sekolah dasar dan pra-sekolah, yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas tersebut. Anak-anak menggunakan bungkus minuman sereal Energen sebagai bahan utama untuk menciptakan karya seni. Mereka diajarkan untuk merangkai potongan-potongan sampah menjadi tas yang unik, yang tidak hanya mengasah keterampilan motorik mereka tetapi juga menanamkan nilai pentingnya daur ulang. Proses kreatif ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti melipat dan merajut, yang dilakukan dengan penuh keceriaan. Saya menyaksikan bagaimana tangan-tangan kecil mereka bekerja sama, menciptakan suasana yang penuh energi dan kebahagiaan saat hasil karya mulai terlihat. Sorak-sorai dan tawa anak-anak

menambah kehangatan suasana, menciptakan momen berharga yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mereka untuk belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui daur ulang. Secara keseluruhan, sesi kerajinan ini tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebersamaan di antara anak-anak. Ini adalah contoh yang baik tentang bagaimana kegiatan kreatif dapat mengedukasi sekaligus menghibur.

Dalam proses pengeditan video kegiatan, Saya memilih musik ceria yang mencerminkan semangat anak-anak dalam mencintai lingkungan. Momen yang paling berkesan adalah saat penulis terlibat langsung dalam kegiatan mewarnai di RA dan PAUD, di mana interaksi dengan anak-anak memberikan pengalaman yang mendalam. Salah satu anak bertanya kepada Saya, “Bu Guru, ininya diwarna apa?”. Untuk pertama kalinya Saya dipanggil "Bu Guru". Panggilan tersebut memberikan rasa bahagia dan kepercayaan diri bagi Saya, meskipun anak tersebut belum sepenuhnya memahami makna gelar guru. Momen ini menjadi simbol penghargaan dan kepercayaan dari anak-anak. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat hubungan penulis dengan anak-anak, tetapi juga menegaskan pentingnya peran seorang guru dalam mendidik dan membimbing generasi muda. Melalui interaksi sederhana ini, penulis merasakan dampak positif

dari perannya dan semangat untuk terus berkontribusi dalam pendidikan anak-anak.

KKN di Desa Pagersari lebih dari sekadar tugas akademik; itu adalah pengalaman berharga yang mengajarkan arti pengabdian melalui momen-momen sederhana, seperti senyuman, kerja keras, dan interaksi tulus dengan anak-anak.

“Karakteristik Anggota Kelompok Divisi Ekonomi”

Muhammad Helmi Rafi’
(1860405222110)

Saya, Muhammad Helmi Rafi’, adalah mahasiswa dari Divisi Ekonomi yang saat ini sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pagersari. Kegiatan KKN ini dimulai pada tanggal 1 Juli dan akan berakhir pada 8 Agustus 2025. Dalam menjalankan program ini, saya tergabung dalam sebuah kelompok kecil yang terdiri dari saya sendiri dan empat rekan perempuan lainnya. Selama kurang lebih satu bulan berada di desa ini, saya mulai mengenal lebih dalam karakter dan keunikan masing-masing anggota kelompok. Setiap orang membawa warna tersendiri yang membentuk dinamika tim kami, baik dalam hal kerja sama maupun komunikasi sehari-hari.

Anggota pertama yang ingin saya ceritakan memiliki inisial MJ. Dari awal kami mulai KKN, MJ sudah menunjukkan karakter yang sangat menyenangkan. Ia dikenal sebagai sosok yang lemah lembut dan penuh semangat dalam setiap aktivitas.

Suaranya yang tenang dan membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman tapi juga mempunyai sifat yang tegas. MJ juga dikenal sebagai pribadi yang baik, dalam arti ia tidak sungkan untuk membantu siapa pun, baik itu sesama anggota kelompok maupun warga desa. Ketika ada pekerjaan kelompok, MJ selalu menjadi orang yang paling pertama menawarkan bantuan, bahkan terkadang mengalah demi menyelesaikan tugas bersama. Energi positif dan semangatnya memberikan motivasi tambahan bagi kami semua untuk tetap produktif, meski terkadang menghadapi cuaca yang tidak bersahabat atau kendala di lapangan.

Berbeda dengan MJ, anggota kedua kami yang berinisial NR memiliki karakter yang cukup kontras. NR dikenal sebagai pribadi yang cerewet dan mudah marah. Ia sering kali berbicara dengan nada tinggi saat berdiskusi, terutama ketika ide-idenya tidak disetujui atau jika terjadi keterlambatan dalam pengerjaan tugas. Meskipun begitu, NR juga sangat baik dan saya percaya bahwa sifat cerewetnya sebenarnya muncul karena ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Dalam kondisi tertentu, keberadaan NR justru membuat kami lebih cepat bergerak dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Namun, kami sebagai tim juga harus belajar lebih sabar dan mencari cara komunikasi yang lebih efektif agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Anggota ketiga kami, YF, adalah sosok yang sangat unik. Ia dikenal sebagai pribadi yang manja, mudah menangis, dan cukup baperan. Dalam beberapa momen diskusi atau kegiatan yang melelahkan, YF kadang menunjukkan ekspresi yang sensitif, terutama jika merasa tidak didengarkan atau ketika suasana hati sedang tidak baik. Namun, di balik sifat manjanya, YF adalah seseorang yang tulus dan penuh perhatian terhadap teman-temannya. Ia juga sering menjadi malu saat kunjungan umkm di desa Pagersari. YF juga sangat bocil bukan hanya pendek badannya seperti botol yakult tetapi juga sifatnya, meskipun begitu dia termasuk orang yang peka dalam keadaan dan perhatian. Meskipun emosinya sering naik turun, saya belajar untuk memahami bahwa itulah bagian dari proses saling mengenal dan menerima kekurangan satu sama lain.

Anggota terakhir kami, HL, merupakan pribadi yang cenderung pendiam dan tidak banyak berkomentar dalam kegiatan kelompok. Ia lebih sering mengamati dan mengikuti keputusan yang diambil oleh anggota lain. Sifat “terserah” yang ia tunjukkan sebenarnya membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat, karena tidak banyak perdebatan. Namun, kami juga menyadari bahwa partisipasi aktif dari semua anggota sangat penting. Oleh karena itu, kami perlahan-lahan berusaha melibatkan HL lebih banyak dalam diskusi, memberikan ruang baginya untuk menyampaikan pendapat meskipun secara singkat.

Meski pendiam, HL menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap kelompok dan selalu hadir dalam setiap kegiatan tanpa banyak mengeluh.

Dari keempat anggota perempuan yang memiliki karakter bertabrakan, saya belajar menjadi co devisi ekonomi atau ketua kelompok bahwa keberagaman dalam sebuah kelompok sangat menguji kesabaran dan harus tahu cara menghadapi setiap orang dalam kelompok karena sifat mereka yang beragam, tetapi dengan semua itu saya sangat-sangat bersyukur bisa kenal dengan mereka semua saya bisa belajar banyak hal dengan keempat anggota devisi ekonomi. Kami semua memiliki peran masing-masing yang, meskipun tidak sempurna, saling melengkapi satu sama lain. Tantangan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami karakter pribadi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang sangat berharga dalam pelaksanaan KKN ini. Pengalaman di Desa Pagersari ini bukan hanya soal pengabdian masyarakat, tetapi juga tentang tumbuh bersama sebagai individu dan sebagai tim. Terimakasih semuanya.